



**RASIONALITAS PETANI PADIMEMILIH KOMODITAS JERUK
SIAM UNTUK USAHATANI DI DESA KENCONG KECAMATAN
KENCONG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan sebagai satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1)
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh
Desi Indriana
NIM 151510601146

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**RASIONALITAS PETANI PADIMEMILIH KOMODITAS JERUK
SIAM UNTUK USAHATANI DI DESA KENCONG KECAMATAN
KENCONG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan sebagai satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1)
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh
Desi Indriana
NIM 151510601146

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahku Sutikno dan Ibuku Ning Rahayu yang telah memberikan kasih sayang, serta beribu-ribu doa yang selalu mengiringi langkah dan keberhasilanku
2. Adik - adikku yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan dan doa.
3. Guru-guru sejak TK, SD, MTs, SMA, Perguruan Tinggi terhormat yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan dedikasi yang tinggi.
4. Teman-teman SD, MTs, SMA yang telah memberikan dukungan dan semangat.
5. Teman- teman Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember tahun Angkatan 2015, terimakasih kebersamaan, kekompakannya, dan dukungannya.
6. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”
(QS. Al Baqarah : 286)

“Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)”
(H.R. Muslim)

“Bukanlah orang-orang yang paling baik dari pada kamu siapa yang meninggalkan dunianya karena akhirat, dan tidak pula meninggalkan akhiratnya karena dunianya, sehingga ia dapat kedua-duanya semua. Karena di dunia itu penyampaikan akhirat. Dan jangankah kamu jadi memberatkan atas sesama manusia“.
(H.R Muslim)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Indriana

NIM : 151510601146

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Rasionalitas Petani Padi Memilih Komoditas Jeruk Siam Untuk Usahatani di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Nopember 2019
Yang Menyatakan,

Desi Indriana
NIM 151510601146

SKRIPSI

**RASIONALITAS PETANI PADIMEMILIH KOMODITAS JERUK
SIAM UNTUK USAHATANI DI DESA KENCONG KECAMATAN
KENCONG KABUPATEN JEMBER**

Oleh :

Desi Indriana

NIM. 151510601146

Pembimbing:

**Dosen Pembimbing Skripsi : Djoko Soejono, SP., MP.
NIP. 197001151997021002**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Rasionalitas Petani Padi Memilih Komoditas Jeruk Siam Untuk Usahatani di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 08 Nopember 2019

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi

Djoko Soejono, SP, MP.
NIP 197001151997021002

Tim Penguji

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP 195901021988031002

Agus Supriono, SP., M. Si.
NIP 196908111995121001

Mengesahkan,

Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, M.S., Ph.D.
NIP 196005061987021001

RINGKASAN

Rasionalitas Petani Padi Memilih Komoditas Jeruk Siam Untuk Usahatani Di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Desi Indriana. 151510601146; 2019: 140; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi/ Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu komponen yang penting untuk diperhatikan dalam mendukung pembangunan nasional. Sektor pertanian sangat baik untuk dikembangkan guna memenuhi kebutuhan dalam hal sandang dan pangan. Pengelolaan yang baik dalam hal manajemen juga sangat diperlukan selama berusahatani. Hal ini sangat sering dilakukan oleh para produsen, dengan tujuan untuk mencapai *profit* yang maksimal dari usahanya tersebut. Sub sektor pangan merupakan salah satu sektor yang terpenting dan banyak diproduksi untuk memenuhi kebutuhan. Selain sektor pangan sub sektor hortikultura juga merupakan salah satu yang banyak diproduksi. Sehingga banyak peralihan jenis tanaman dari pangan ke hortikultura. Khususnya di Desa Kencong dimana banyak lahan sawah yang dulunya untuk usahatani padi saat ini berganti menjadi tanaman jeruk siam. Meskipun tergolong baru usahatani jeruk siam di Desa Kencong saat ini sudah mengalami peningkatan dapat dilihat luas lahan jeruk siam di Desa Kencong merupakan salah satu yang terluas di Kecamatan Kencong yaitu 31 Ha. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan yang dikemukakan oleh Popkin (1979) bahwa petani rasional adalah terbuka terhadap pasar dan siap mengambil risiko sepanjang kesempatan itu ada. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rasionalitas petani padi memilih beralih usahatani jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong.

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, dengan memilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti sehingga mampu menjawab semua pertanyaan dari peneliti disini peneliti memilih lima responden. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara secara mendalam untuk memperoleh data secara langsung dari lapang dengan menggunakan wawancara terstruktur kepada responden. Analisis data

yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah adalah analisis data model interaktif Miles and Huberman. Komponen ini saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas petani padi memilih usahatani jeruk siam di Desa Kencong Kabupaten Jember berdasarkan asumsi dari teori Popkin (1979) adalah pertama, investasi dan spekulasi disini petani padi yang beralih usahatani jeruk siam menganggap bahwa hasil dari usahatani jeruk siam dapat digunakan sebagai investasi jangka panjang dan jangka pendek. Kedua, risiko dan asuransi dalam usahatani jeruk siam lebih besar risikonya namun hasil sangat memuaskan, asuransi yang berasal dari desa belum ada sehingga menggunakan asuransi pribadi. Ketiga, *free riders* dengan memilih beralih usahatani jeruk siam petani – petani lain ikut terbantu karena mudah dalam memsarkan dan cepat dalam memperoleh hasilnya dengan adanya peluncur. Keempat, hubungan patron klien yang timbal balik dalam usahatani jeruk siam sehingga petani dan pihak patron saling memperkuat diri. Alasan – alasan tersebut merupakan alasan rasionalitas petani padi memilih beralih usahatani jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

SUMMARY

Rationality of Farmers Choosing Siam Citrus Commodities for Farm Management in Kencong Village, Kencong Sub District, Jember Regency.

Desi Indriana. 151510601146; 2019: 140; Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

The development of the agricultural sector is one important component to consider in supporting national development. The agricultural sector is very good to be developed to meet the needs in terms of clothing and food. Good management in terms of management is also very necessary during the venture. This is very often done by producers, with the aim of achieving maximum profit from the business. The food sub-sector is one of the most important sectors and is widely produced to meet needs. In addition to the food sector, the also horticulture sub sector is one of the many produced. So that many transitions of food types from food to horticulture. Especially in the village of Kencong where many paddy fields that were once used for rice farm management are now turning into conjoined orange plants. Although it is classified as a new tangerine farm management in Kencong Village, now it has increased, it can be seen that the area of tangerine in Kencong Village is one of the largest in Kencong Sub District, which is 31 Ha. Based on this, it is stated by Popkin (1979) that rational farmers are open to the market and ready to take risks as long as the opportunity exists. So that this study aims to explain the rationality of rice farmers choosing switch farm management of siam oranges in Kencong Village, Kencong Sub District.

The determination of the research area was carried out deliberately in the Kencong Village, Kencong Sub District, Jember Regency. The sampling method is done by purposive sampling, by choosing according to the criteria determined by the researcher so that he is able to answer all questions from the researcher here the researcher chooses five respondents. Data collection used in-depth interviews to obtain data directly from the field used structured interviews with respondents. The tools of the data used to analyze the problem formulation is the analysis of Miles and Huberman's interactive model data. This component interacts and is related to one another.

The results of the reseach showed that the rationality of rice farmers choosing the farm management of siam oranges in Kencong Village, Jember Regency based on the assumptions of the theory of Popkin (1979), is first, investment and speculation here that rice farmers who switch to siam farm management assume that the results of siam oranges can be used as an investment long term and short term. Second, the risks and insurance in the farm management of siam oranges is greater, but the results are very satisfying, insurance originating from villages does not yet exist, so it used personal insurance. Third, free riders by choosing to switch to farm management siam oranges - other farmers are helped because it is easy to market and quickly get results with the launcher. Fourth, reciprocal client patron relationships in the farm management of siam oranges so that farmers and patrons strengthen one another. These reasons are the reasons for the rationality of rice farmers to switch to conjoining citrus farm management in Kencong Village, Kencong Sub District, Jember Regency.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Rasionalitas Petani Padi Memilih Komoditas Jeruk Siam Untuk Usahatani di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, M.S., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D., selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Djoko Soejono, SP, MP selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Ir. Jani Januar MT selaku Dosen Penguji I, dan Agus Supriono, SP., M.Si selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, saran, dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
4. Agus Supriono, SP., MSi., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama masa studi;
5. Mustapit, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi selama masa studi.
6. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Sutikno dan Ibunda Ning Rahayu yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan doa yang tiada henti kepada saya. Adik – adik saya, dan keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat dan doa kepada saya;
7. Petani jeruk di Desa Kencong yang telah mengizinkan dan meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam memperoleh data penelitian selama di lapang dan penyelesaian skripsi ini;

8. Sahabat dan teman-teman saya Nur, Rinda, Indah, Suni, Siska, Krisnawati, Zamiyah yang telah memberikan semangat, motivasi, dan banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Teman-teman satu Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan semangat kepada saya selama ini;
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Agribisnis 2015 Fakultas Pertanian Universitas Jember atas semangat dan kebersamaan yang telah diberikan selama ini;
11. Teman-teman KKN saya Risma, Nurul, Bella, Sheilla, Tiwi, Erwin dan Engga yang selalu memberi semangat, dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Teman-teman magang saya Puput, Yani, Novia, Ilham yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
13. Teman-teman SD, MTs dan SMA saya yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, 08 Nopember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Manfaat	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Komoditas Jeruk siam.....	13
2.2.2 Teori Pengambilan Keputusan	20
2.2.3 Rasionalitas Petani.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Metode Penentuan Informan	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Analisis Data	33
3.6 Uji Keabsahan Data	36
3.7 Terminologi	37
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Desa Kencong	39
4.1.1 Sejarah Desa Kencong.....	39
4.1.2 Keadaan Geografis dan Pemerintahan.....	39
4.1.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah.....	41
4.1.3 Demografi Desa Kencong.....	41
4.1.4 Sarana dan Prasarana.....	44
4.1.4.2 Sarana Transportasi di Desa Kencong.....	45
4.1.4.3 Sarana Irigasi di Desa Kencong.....	45
4.1.5 Potensi Pertanian di Desa Kencong.....	46
4.1.6 Agribisnis Jeruk Siam di Desa Kencong.....	46
4.2 Rasionalitas Petani Padi Memilih Beralih Usahatani Jeruk di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember	49
4.2.1 Investasi dan Spekulasi.....	49
4.2.2 Desa (Risiko dan Asuransi).....	57
4.2.3 <i>Free Riders</i>	63
4.2.4 Hubungan – Hubungan Patron Klien.....	69
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Rata-Rata Luas, <i>Share</i> dan Pertumbuhan Lahan Buah – Buahan di Indonesia Tahun 2013-2017.....	2
1.2 Rata – Rata Luas Lahan, <i>Share</i> dan Pertumbuhan Jeruk Siam di Indonesia Tahun 2015-2017.....	3
1.3 Rata-Rata Luas Lahan, <i>Share</i> dan Pertumbuhan Jeruk Siam di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 dan 2017.....	4
1.4 Rata – Rata Luas Lahan, <i>Share</i> dan Pertumbuhan Jeruk Siam di Kecamatan Kabupaten Jember Tahun 2015-2018.....	6
1.5 Rata-rata Luas Lahan, <i>Share</i> dan Pertumbuhan Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015-2018.....	7
1.6 Luas lahan Jeruk Siam di Kecamatan Kencong Tahun 2019.....	8
3.1 Profil Informan.....	31
4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kencong.....	40
4.2 Tataguna Lahan.....	41
4.3 Jumlah Penduduk.....	42
4.4 Komposisi Usia Penduduk.....	42
4.5 Klasifikasi Agama dan Suku di Desa Kencong.....	43
4.6 Klasifikasi Angkatan Bekerja.....	43
4.7 Pekerjaan dan Mata Pencaharian.....	44
4.8 Sarana Pendidikan.....	45
4.9 Investasi dan Spekulasi Petani Jeruk di Desa Kencong.....	53

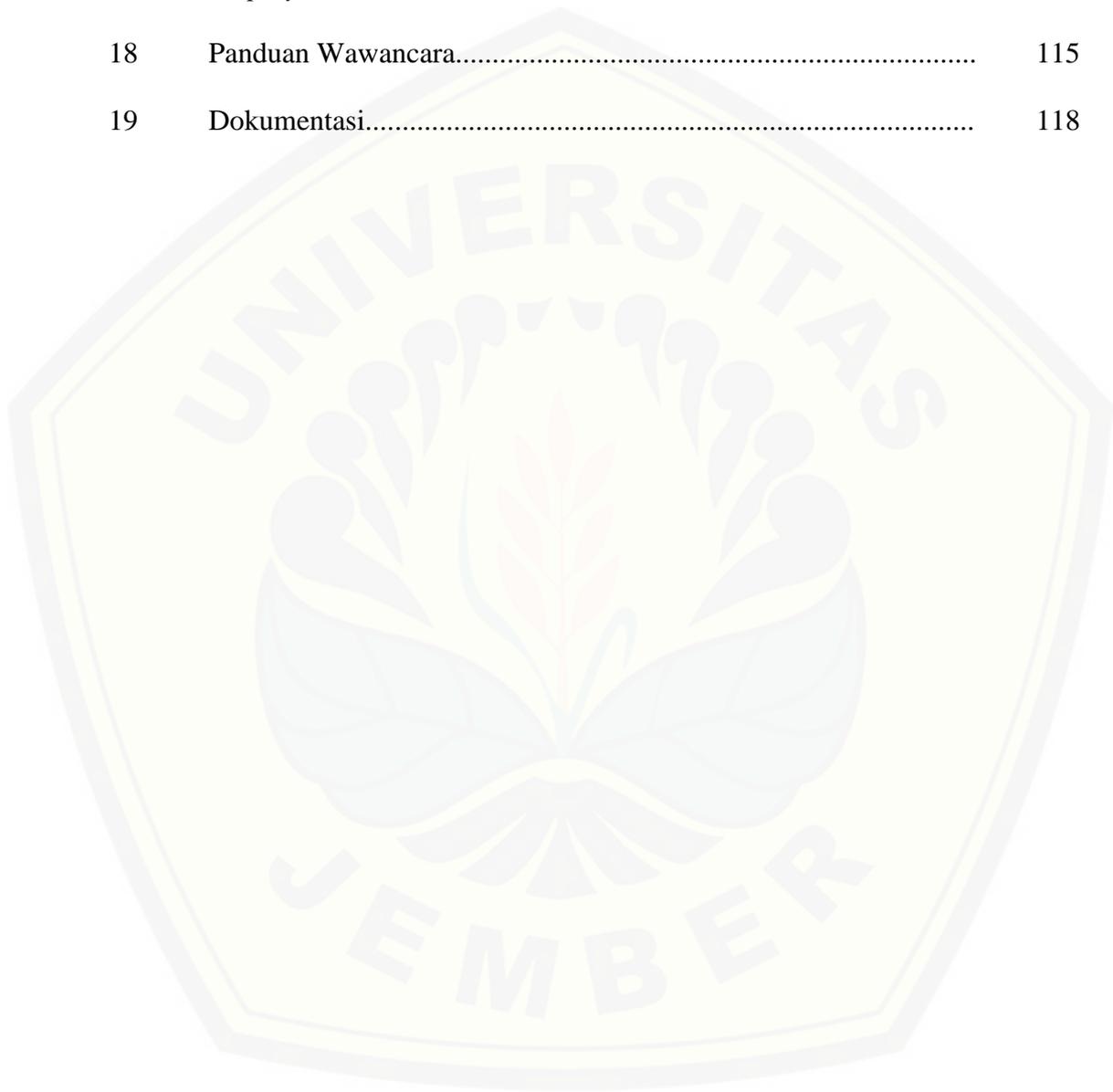
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Jarak Taman Jeruk Siam.....	16
2.2 Penanaman Jeruk Siam.....	17
2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
3.1 Model Interaktif Miles dan Huberman	34
3.2 Bagan Triangulasi Sumber	37
4.1 Rasionalitas Petani.....	49
4.2 Pola jawaban Informan Terkait Rasionalitas Petani dalam Risiko dan Asuransi	57
4.3 Pola jawaban Informan Terkait Rasionalitas Petani dalam Risiko dan Asuransi	60
4.4 Pola jawaban Informan Terkait Rasionalitas Petani dalam <i>Free Riders</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data Rata-Rata Luas Lahan Buah di Indonesia 2011-2014.....	81
2. Data Rata – Rata <i>Share</i> Luas Lahan Buah di Indonesia Tahun 2011-2014.....	82
3. Data Rata – Rata Pertumbuhan Luas Lahan Buah di Indonesia Tahun 2011-2014.....	83
4. Data Rata-Rata Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2017.....	84
5. Data Rata-Rata <i>Share</i> Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2015-2017.....	85
6. Data Rata-Rata Pertumbuhan Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2017.....	86
7. Data Rata-Rata Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2016 dan 2017.....	87
8. Data Rata-Rata <i>Share</i> Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2016 dan 2017.....	88
9. Data Pertumbuhan Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2016 dan 2017.....	89
10. Data Rata-Rata Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015-2018.....	90
11. Data Rata-Rata <i>Share</i> Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015-2018.....	91
12. Data Pertumbuhan Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015-2018.....	92
13. Data Produksi Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember.....	93
14. Data <i>Share</i> Produksi Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember.....	94

15	Data Pertumbuhan Produksi Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember.....	95
16	Reduksi Data.....	96
17	<i>Display Data</i>	106
18	Panduan Wawancara.....	115
19	Dokumentasi.....	118



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian hortikultura merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Hortikultura juga merupakan komoditas yang menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia karena selalu tersedia dengan jumlah yang cukup banyak, mudah didapat, dan memiliki harga yang sangat terjangkau untuk masyarakat. Subsektor hortikultura terbagi menjadi tiga yaitu hortikultura sayur, buah dan tanaman hias. Khususnya hortikultura buah yang banyak dikembangkan oleh masyarakat karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan mudah untuk dikembangkan (Arfadi *et al*, 2018).

Tanaman subsektor hortikultura buah di Indonesia memiliki banyak jenis, hal ini dipengaruhi kecocokan karakteristik lahan serta luas wilayah di Indonesia yang memungkinkan pengembangan komoditas buah. Berdasarkan RENSTRA tahun 2014-2019 tentang komoditas buah – buahan strategis yang berorientasi ekspor dan substitusi impor yang perlu dikembangkan kedepan adalah: (a) jeruk, (b) mangga, (c) manggis, (d) nanas dan (e) salak pada khususnya jeruk siam karena memiliki nilai ekonomis tinggi.

Hal ini sesuai dengan luas lahan budidaya tanaman tersebut dimana dari kelima tanaman tersebut yang termasuk komoditas strategis buah – buahan diatas memiliki luas lahan yang perkembangannya cukup tinggi dibandingkan buah – buahan lainnya. Ada 27 jenis buah – buahan tahunan yang dibudidayakan di Indonesia, namun yang memiliki luas lahan budidaya tertinggi diantaranya (a) mangga, (b) pisang, (c) rambutan, (d) durian, (e) nangka, (f) jeruk dan (g) jeruk siam. Buah – buahan tersebut merupakan buah yang rata – rata luas lahannya tertinggi daripada buah-buahan lainnya. Khususnya buah jeruk siam yang merupakan buah yang banyak dibudidayakan dilahan tegal ini memiliki luas lahan terluas dibandingkan tanaman tahunan yang dibudidayakan secara komersil. Berikut merupakan luas lahan ragam buah yang banyak dibudidayakan di Indonesia tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rata-Rata Luas, Share dan Pertumbuhan Lahan Buah – Buah di Indonesia, Tahun 2013-2017

No	Jenis Buah	Rata – rata luas lahan (Ha)	Rata-rata share (%)	Rangking	Rata-rata pertumbuhan (%)	Rangking
1	Alpukat	22.263	2,55	11	0,04	8
2	Belimbing	3.115	0,36	24	-0,01	16
3	Duku/langsat	25.066	2,87	10	0,05	5
4	Durian	65.315	7,47	4	0,00	12
5	Jambu biji	9.520	1,09	18	-0,02	17
6	Jambu air	13.270	1,52	14	0,00	13
7	Jeruk siam/keprok	48.155	5,51	6	0,03	10
8	Jeruk besar	5.286	0,60	20	0,09	4
9	Jeruk**	52.333	4,49	7	-0,32	27
10	Mangga	235.810	26,97	1	0,09	3
11	Manggis	16.857	1,93	12	-0,01	15
12	Nangka/cempedak	56.787	6,50	5	-0,03	20
13	Nenas	15.189	1,74	13	0,10	1
14	Pepaya	11.070	1,27	16	-0,02	19
15	Pisang	102.841	11,76	2	-0,01	14
16	Rambutan	100.796	11,53	3	-0,03	21
17	Salak	27.489	3,14	9	0,05	7
18	Sawo	10.368	1,19	17	0,03	9
19	Markisa	1.705	0,20	25	-0,05	23
20	Sirsak	4.674	0,53	21	0,05	6
21	Sukun	11.384	1,30	15	-0,02	18
22	Apel	3.625	0,41	23	-0,08	25
23	Anggur	242	0,03	27	-0,11	26
24	Melon	7.177	0,82	19	0,09	2
25	Semangka	33.617	3,85	8	0,02	11
26	Blewah	3.797	0,43	22	-0,04	22
27	Stroberi	832	0,10	26	-0,07	24
Indonesia		888.580	100		-0,20	

Sumber: Data BPS diolah lampiran 1-3.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dicermati bahwa jeruk siam termasuk buah-buahan sepuluh besar di Indonesia. Diantara prioritas komoditas strategis yang pertumbuhan positif adalah: (a) mangga 0,09, (b) jeruk siam 0,03, (c) salak 0,05, (d) nanas 0,10, dan (e) manggis memiliki nilai negatif yaitu (-0,01). Khususnya diantara pertumbuhan buah - buahan yang positif jeruk siam yang paling rendah pertumbuhannya dimana hanya 0,03. Hal ini memperlihatkan bahwa tren jeruk siam menurun dibandingkan buah unggulan lainnya seperti: (a) mangga, (b) nanas, dan (c) salak. Adapun di Indonesia buah jeruk siam hampir semua wilayah mengusahakan yang terbesar di Jawa Timur.

Jeruk siam merupakan buah yang banyak dibudidayakan secara komersil pada lahan sawah/tegal. Jeruk siam tersebar hampir diseluruh Indonesia khususnya di Jawa Timur yang memiliki rata-rata luas lahan ranking 1 di Indonesia. Provinsi Jawa Timur yang wilayahnya masih banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Tabel dibawah merupakan tabel yang memperlihatkan luas lahan jeruk siam di Indonesia menurut provinsi.

Tabel 1.2 Rata – Rata Luas Lahan, Share dan Pertumbuhan Jeruk Siam di Indonesia, Tahun 2015-2017.

No	Provinsi	Rata – rata luas lahan (Ha)	Rata-rata share luas lahan (%)	Ranking	Rata-rata pertumbuhan (%)	Ranking
1	Aceh	286,4	0,51	16	0,74	6
2	Sumatra Utara	6623,3	11,91	3	0,01	23
3	Sumatra Barat	1625,1	2,93	7	0,09	20
4	Riau	481,1	0,85	13	0,18	15
5	Jambi	374,1	0,67	14	-0,06	28
6	Sumatra Selatan	538,1	0,97	12	0,45	9
7	Bengkulu	207,0	0,37	21	0,16	17
8	Lampung	231,9	0,42	18	0,42	10
9	Kepulauan Bangka Belitung	100,4	0,18	25	-0,43	33
10	Kepulauan Riau	8,2	0,01	31	0,17	16
11	DKI Jakarta	0,3	0,00	33	0,00	26
12	Jawa Barat	1264,0	2,30	8	-0,16	31
13	DI Yogyakarta	91,5	0,17	26	0,00	25
14	Jawa Timur	19787,1	34,99	1	0,21	12
15	Banten	23,1	0,04	29	0,20	14
16	Bali	8743,3	15,74	2	-0,01	27
17	Nusa Tenggara Barat	137,4	0,25	22	1,06	5
18	Nusa Tenggara Timur	545,5	0,98	11	0,22	11
19	Kalimantan Barat	5697,0	10,28	4	-0,08	29
20	Kalimantan Tengan	316,3	0,57	15	0,14	18
21	Kalimantan Selatan	3914,0	7,04	5	0,05	21
22	Kalimantan Timur	246,7	0,44	17	0,20	13
23	Kalimantan Utara	229,1	0,40	19	1,50	3
24	Sulawesi Utara	11,6	0,02	30	1,34	4
25	Sulawesi Tengah	56,6	0,10	28	-0,28	32
26	Sulawesi Selatan	887,7	1,60	9	0,65	7
27	Sulawesi Tenggara	2078,5	3,70	6	0,11	19
28	Gorontalo	88,8	0,16	27	0,65	8
29	Sulawesi Barat	864,2	1,55	10	-0,14	30
30	Maluku	215,4	0,39	20	0,00	24
31	Maluku Utara	109,1	0,20	24	0,04	22
32	Papua Barat	2,9	0,01	32	13,40	1
33	Papua	133,4	0,23	23	5,47	2
Total		55918,6	100		0,80	

Sumber: Data BPS diolah lampiran 4-6.

Berdasarkan data di atas dapat dicermati bahwa jeruk siam diusahakan pada setiap provinsi di Indonesia. Khususnya di Jawa Timur dimana pertumbuhan jeruk siam positif yaitu 0,21 berarti ada penambahan pertumbuhan yang cenderung melambat dan tidak secepat daerah – daerah lain sehingga Jawa Timur diposisi 12. Jawa Timur jeruk siam diusahakan disemua kabupaten. Berdasarkan Ashari dkk (2014) dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/CT.140/8/2012 mengklasifikasikan hortikultura jeruk di Jawa Timur yang terbagi berdasarkan empat tipe kelas antara lain: (a) inisiasi, (b) penumbuhan, (c) pengembangan dan (d) pemantapan. Kawasan Kabupaten: (a) Jember, (b) Malang, (c) Lumajang, dan (d) Banyuwangi berada pada tipe kelas pemantapan.

Tabel 1.3 Rata-Rata Luas Lahan, *Share* dan Pertumbuhan Jeruk Siam di Kabupaten Provinsi Jawa Timur, Tahun 2016 dan 2017.

No	Kabupaten Kota	Rata – rata luas lahan (Ha)	Rata-rata <i>share</i> luas lahan (%)	Rangking	Pertumbuhan luas lahan (%)	Rangking
1	Pacitan	82,825	0,27	10	0,37	7
2	Ponorogo	458,81	1,49	4	0,38	6
3	Trenggalek	10,89	0,03	22	-0,01	19
4	Tulungagung	50,605	0,19	12	0,68	2
5	Blitar	130,67	0,41	7	0,24	10
6	Kediri	42,62	0,14	14	0,47	4
7	Malang	1477,645	4,39	3	0,07	16
8	Lumajang	353,965	1,03	5	0,00	18
9	Jember	25658,505	45,74	1	-7,48	29
10	Banyuwangi	16068,39	43,59	2	-0,33	23
11	Bondowoso	35,375	0,10	16	-0,09	22
12	Situbondo	2,87	0,01	28	-0,68	24
13	Probolinggo	11,215	0,02	24	-2,35	27
14	Pasuruan	114,685	0,28	9	-0,92	25
15	Sidoarjo	3,9	0,01	26	0,29	9
16	Mojokerto	26,345	0,08	17	0,02	17
17	Jombang	1,485	0,00	30	-3,60	28
18	Nganjuk	140,155	0,40	8	-0,05	21
19	Madiun	8,225	0,03	23	0,45	5
20	Magetan	50,52	0,15	13	0,15	13
21	Ngawi	17,095	0,04	21	-1,33	26
22	Bojonegoro	36,58	0,11	15	0,11	14
23	Tuban	85,875	0,26	11	0,08	15
24	Lamongan	0,87	0,00	29	0,66	3
25	Gresik	28,44	0,04	20	-41,42	30
26	Bangkalan	18,185	0,06	19	0,30	8
27	Sampang	1,92	0,01	27	0,98	1
28	Pamekasan	22,25	0,07	18	0,22	11
29	Sumenep	4,675	0,01	25	-0,02	20
30	Batu	334,315	1,03	6	0,20	12
Total		45279,905	100,00		-52,61	

Sumber: Data BPS diolah lampiran 7-9.

Provinsi Jawa Timur yang memiliki rata-rata luas lahan terluas di Indonesia dan di Jawa Timur jeruk siam tersebar di seluruh kabupaten. Jeruk siam di Provinsi Jawa Timur yang tersebar diseluruh kabupaten terdapat beberapa kabupaten sentra berdasarkan luas lahan antara lain kabupaten: (a) Jember, (b) Banyuwangi, (c) Malang, (d) Ponorogo, dan (e) Lumajang. Kabupaten Jember adalah kabupaten yang memiliki rata-rata luas lahan jeruk siam terluas. Berikut ini merupakan tabel data yang menunjukkan luas lahan jeruk siam di Jawa Timur berdasarkan kabupaten.

Berdasarkan data di Provinsi Jawa Timur jeruk siam tersebar di seluruh kabupaten dengan luas lahan yang beragam. Khususnya Kabupaten Jember yang menempati ranking satu pada luas lahan jeruk siam di Jawa Timur, namun pertumbuhannya negatif dan sangat tinggi penurunannya hingga mencapai (-7,48) hal ini ditunjukkan pada tabel diatas yang berarti ada penurunan luas lahan jeruk siam di Jember. Jeruk siam di Kabupaten Jember tersebar hampir diseluruh kecamatan dimana pada setiap kecamatan ada yang beberapa masih dalam pengembangan baru, sehingga perkebangan luas lahannya cukup tinggi.

Jeruk siam di Kabupaten Jember yang merupakan sentra adalah kecamatan (a) Umbulsari, (b) Semboro, (c) Sumberbaru, (d) Jombang, dan (d) Kencong. Kabupaten Jember mengembangkan jeruk siam disemua kecamatan-kecamatan ada yang merupakan pengembangan baru dan ada yang sudah lama. Khususnya Kecamatan Kencong dimana merupakan daerah pengembangan baru jeruk siam di Kabupaten Jember. Berdasarkan Dinas Pertanian di Kabupaten Jember luas lahan jeruk siam dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Rata – Rata Luas Lahan, *Share* dan Pertumbuhan Jeruk Siam di Kecamatan Kabupaten Jember, Tahun 2015-2018.

No	Kecamatan	Rata – rata luas lahan (ha)	Rata-rata <i>share</i> (%)	Ranking	Rata-rata pertumbuhan (%)	Ranking
1	Kencong	127,62	2,91	5	3,0	2
2	Gumukmas	98,27	2,08	6	0,4	13
3	Puger	0,16	0,00	25	0,0	21
4	Wuluhan	0,83	0,02	16	0,2	18
5	Ambulu	1,96	0,03	14	1,9	5
6	Tempurejo	1,27	0,03	13	-0,7	31
7	Silo	0,00	0,00	28	0,0	21
8	Mayang	0,12	0,00	24	0,6	11
9	Mumbulsari	1,42	0,02	15	2,6	3
10	Jenggawah	17,42	0,31	10	2,0	4
11	Ajung	27,34	0,62	8	0,4	14
12	Rambipuji	0,33	0,01	20	4,9	1
13	Balung	0,62	0,01	19	0,0	21
14	Umbulsari	2574,96	55,11	1	0,4	15
15	Semoro	1177,83	23,21	2	0,8	9
16	Jombang	214,14	5,20	4	0,0	28
17	Sumberbaru	383,49	8,35	3	0,3	16
18	Tanggul	53,32	1,21	7	0,2	17
19	Bangsalsari	24,90	0,62	9	0,1	20
20	Panti	6,21	0,13	11	0,5	12
21	Sukorambi	0,79	0,01	18	0,1	19
22	Arjasa	0,52	0,01	17	0,7	10
23	Pakusari	0,00	0,00	28	0,0	21
24	Kalisat	0,13	0,00	23	-0,4	30
25	Ledokombo	0,00	0,00	28	0,0	21
26	Sumberjambe	0,22	0,00	22	-0,4	29
27	Sukowono	0,00	0,00	28	0,0	21
28	Jelbuk	0,04	0,00	27	1,1	6
29	Kaliwates	0,10	0,00	26	0,0	21
30	Sumbersari	0,41	0,01	21	0,9	8
31	Patrang	3,51	0,08	12	1,1	7
	Total	4717,92	100		20,6	

Sumber: Data Dinas Pertanian diolah lampiran 10-12.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa di Kabupaten Jember tidak semua kecamatan membudidayakan jeruk siam, dapat dilihat bahwa ada beberapa kecamatan-kecamatan yang belum membudidayakan jeruk siam. Jeruk siam di Kabupaten Jember yang memiliki lahan terluas adalah Kecamatan Umbulsari dan Kecamatan Semoro. Kecamatan-kecamatan lain yang merupakan daerah sentra antara lain: (a) Kencong, (b) sumberbaru, dan (c) Jombang. Khususnya Kecamatan Kencong yang merupakan daerah pengembangan baru komoditas jeruk siam dan didukung dengan produksinya.

Tabel 1.5 Rata – Rata Produksi, Share dan Pertumbuhan Produksi Jeruk Siam di Kecamatan Kabupaten, Tahun Jember 2015-2018.

No	Kecamatan	Rata – rata produksi (kw)	Rata-rata share (%)	Ranking	Rata –rata Pertumbuhan (%)	Ranking
1	Kencong	61.128	3,60	5	4,19	3
2	Gumukmas	31.702	1,93	6	0,15	14
3	Puger	19	0,00	26	0,00	18
4	Wuluhan	368	0,02	16	-0,03	24
5	Ambulu	770	0,04	13	1,39	7
6	Tempurejo	578	0,04	14	-0,67	31
7	Silo	0	0,00	28	0,00	18
8	Mayang	54	0,00	25	0,14	15
9	Mumbulsari	576	0,03	15	2,63	4
10	Jenggawah	7.144	0,38	10	2,07	6
11	Ajung	12.886	0,76	8	0,57	9
12	Rambipuji	157	0,01	20	6,64	1
13	Balung	182	0,01	19	-0,28	28
14	Umbulsari	988.416	55,57	1	0,33	10
15	Semboro	339.516	19,77	2	0,19	13
16	Jombang	93.582	5,95	4	-0,03	25
17	Sumberbaru	153.358	9,40	3	-0,05	26
18	Tanggul	26.799	1,55	7	0,32	11
19	Bangsalsari	8.396	0,55	9	-0,05	27
20	Panti	5.484	0,27	11	2,18	5
21	Sukorambi	324	0,02	18	0,00	17
22	Arjasa	274	0,02	17	4,26	2
23	Pakusari	0	0,00	28	0,00	18
24	Kalisat	68	0,00	23	-0,30	29
25	Ledokombo	0	0,00	28	0,00	18
26	Sumberjambe	99	0,01	22	-0,49	30
27	Sukowono	0	0,00	28	0,00	18
28	Jelbuk	8	0,00	27	0,02	16
29	Kaliwates	87	0,00	24	0,00	18
30	Sumbersari	108	0,01	21	0,25	12
31	Patrang	1.205	0,07	12	0,73	8
	Total	1.733.287	100,00		24	

Sumber: Data Badan Pusat Statistika diolah lampiran 13-15

Produksi jeruk siam di Kabupaten Jember berdasarkan data dari tahun 2015-2018 rata-rata produksi tertinggi yaitu Kecamatan Umbulsari namun pertumbuhannya cenderung menurun. Sedangkan untuk kecamatan lain yang merupakan daerah pengembangan baru jeruk siam produksinya cenderung stagnan dengan kenaikan sedikit demi sedikit. Daerah – daerah tersebut adalah (a) Rambipuji, (b) Arjasa, dan (c) Kencong. Khususnya daerah Kecamatan Kencong yang mengalami kenaikan pada luas lahan dan produksinya.

Kecamatan Kencong merupakan daerah pengembangan baru jeruk siam di Kabupaten Jember, dilihat dari luas lahan dan produksinya yang selaras dengan menempati posisi yang cukup tinggi pada *share* dan pertumbuhannya. Daerah Kencong yang merupakan pengembangan baru dan ada peningkatan pada setiap tahunnya namun cenderung stagnan. Hal ini didasari karena di Kecamatan Kencong semua desa melakukan budidaya jeruk siam.

Tabel 1.6 Luas Lahan Jeruk Siam di Kecamatan Kencong Tahun 2019.

No	Desa	Luas lahan (ha)	Share (%)
1	Wonorejo	20	11,70
2	Kencong	31	18,13
3	Cakru	46	26,90
4	Paseban	22	12,87
5	Kraton	52	30,41
Total		171	100

Sumber: UPTD Gumukmas 2019.

Luas lahan jeruk siam di Kecamatan Kencong adalah 171 ha yang tersebar di seluruh desa. Luas lahan jeruk siam tertinggi di Kecamatan Kencong berada di Desa Cakru yang lahannya merupakan lahan tegalan. Desa-desa lain yang membudidayakan jeruk siam kebanyakan pada lahan tegal akan tetapi Desa Kencong yang daerahnya cenderung basah melakukan budidaya jeruk siam di lahan sawah yang seharusnya untuk usahatani padi. Menurut pernyataan dari UPTD Pertanian Gumukmas tahun 2019 bahwa di Desa Kencong terjadi konversi lahan padi yang dijadikan lahan jeruk siam.

Masyarakat Desa Kencong yang menjadi petani jeruk siam kebanyakan dari petani padi dan lahan yang digunakan merupakan lahan usahatani padi yang beralih jenis tanaman jeruk siam. Petani jeruk siam di Desa Kencong yang berani beralih jenis tanaman yang menurut sebagian petani disana karena dengan membudidayakan jeruk siam ketika tanaman sudah remaja dapat dipanen beberapa kali dan tidak membutuhkan banyak tenaga kerja untuk perawatan. Manfaat dari kelebihan usahatani jeruk siam tersebut juga diikuti dengan adanya risiko – risiko yang dihadapi antara lain: (a) modal yang dikeluarkan cukup besar, (b) *gestasion period* atau jarak tanam sampai panen cukup lama, dan (c) harga yang cenderung fluktuasi. Namun, kebanyakan petani yang beralih ke tanaman jeruk siam karena mereka melihat petani – petani lain yang sudah

melakukan usahatani jeruk siam memiliki tingkat ekonomi yang lebih mapan dan mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka. sehingga mereka cenderung ikut-ikutan membudidayakan jeruk siam dengan sudah memperhitungkan risiko-risiko yang akan dihadapi kedepannya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Popkin (1979), yang mengatakan bahwa petani pada hakekatnya ingin meningkatkan ekonominya dan berani mengambil risiko. Dalam teori yang dikemukakan oleh Popkin yang penerapannya sesuai dengan petani Desa Kencong. Petani memilih beralih jenis tanaman jeruk siam karena menurut mereka lebih menguntungkan dan dapat diandalkan untuk kehidupan para petani. Petani beranggapan bahwa dalam usahatani padi keuntungan atau manfaat yang didapat tidak terlalu besar seperti dalam satu tahun tanaman padi dan palawija lain dapat panen selama 3 kali dan sudah adanya kelompok tani yang menaungi petani padi. Sedangkan pada usahatani jeruk siam keuntungan atau manfaat yang diperoleh adalah dalam satu kali tanam dapat di panen beberapa kali secara berkala ketika tanaman jeruk sudah masa panen, hasil yang diperoleh dalam satu kali panen dapat menutupi modal awal dan banyaknya kemudahan dalam usahatani jeruk siam dalam memperoleh pinjaman akan tetapi risiko yang dihadapi cukup besar seperti risiko harga dan kriminalitas.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah rasionalitas petani beralih dari tanaman padi ketanaman jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?

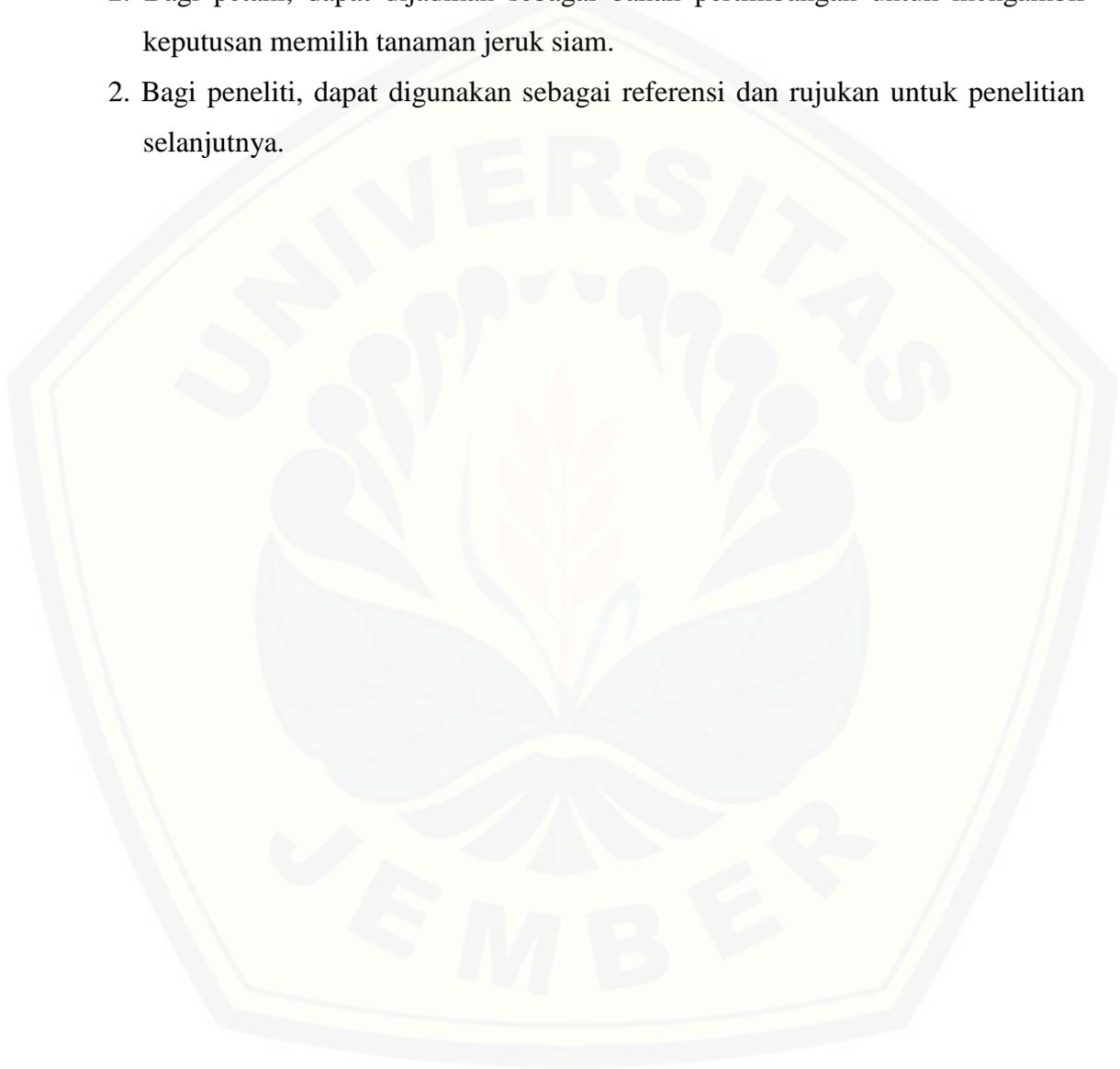
1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan lebih dalam mengenai rasionalitas petani padi memilih beralih ke pertanian jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan kajian dalam pemerintah Kabupaten Jember untuk mengatur kebijakan dan bantuan yang berkaitan dengan pengembangan usahatani jeruk siam.
2. Bagi petani, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan memilih tanaman jeruk siam.
2. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Fatmawati (2017) melakukan penelitian, dengan judul “Petani padi ditengah peralihan menjadi petani sawit: pilihan petani untuk mempertahankan atau beralih jenis tanaman di Desa Air Hitam Kabupaten Batubara”. Salah satu tujuan penelitiannya adalah alasan rasional petani memilih beralih menjadi petani tanaman sawit. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif Miles dan Huberman dengan menggunakan pendekatan teori Popkin (1979) dengan empat asumsi yaitu (a) investasi dan spekulasi, (b) risiko dan asuransi, (c) *free riders* atau pembonceng dan (d) hubungan patron klien. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rasionalitas petani padi beralih ke pertanian kelapa sawit dengan menggunakan asumsi popkin.

Pertama, investasi dan spekulasi adalah petani selalu melakukan tindakan yang sesuai dengan pilihan rasionalnya sehingga begitu banyak hal yang bisa menjamin kelangsungan hidup mereka dimasa depan, investasi yang dilakukan oleh petani sawit adalah dengan memiliki anak dengan pendidikan yang tinggi merupakan suatu simpanan dihari tua nanti. Investasi ini dilakukan sehingga mereka merasa aman jika terjadi kegagalan panen, petani padi mengganti tanaman dengan kelapa sawit karena lebih menguntungkan karena kecenderungan petani yang lebih berorientasi pada nilai ekonomi dalam berusaha tani dimana mereka lebih menyukai menggunakan strategi berinvestasi yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi berupa hewan ternak, tanah, anak dan benda – benda berharga lainnya yang mereka miliki.

Kedua, desa (risiko dan asuransi), risiko pertama yang harus dihadapi jika terjadi kegagalan menanam sawit, tingkat kriminalitas (pencurian) yang cukup tinggi sehingga merugikan petani, semakin berkurangnya tingkat komunikasi antar petani karena petani sawit tidak setiap hari harus sering kesawah, lahan yang digunakan untuk menanam sawit adalah lahan satu-satunya maka petani harus membeli beras. Asuransi – asuransi yang menjadi pertimbangan petani sawit

antara lain harga jual buah yang tinggi, hana membutuhkan modal penanaman, tanaman sawit tidak rentan terhadap hama, tanaman dapat dipanen secara kontinu, pengelolaan dapat dikerjakan sendiri.

Ketiga, *free riders* maksudnya adanya orang – orang yang ingin mengambil keuntungan tanpa harus berkontribusi, disini adanya orang yang menjadi calo biasanya petani akan mempertimbangkan terlebih dahulu keputusan yang akan diambilnya. Petani harus mendapatkan keuntungan dari hasil panen yang didapatkannya karena kalau tidak petani akan kehilangan sumberdaya dan modal dan orang yang tidak terlibat tersebut akan tetap memperoleh keuntungan. Keempat, hubungan patron klien, hubungan yang terjalin antara petani dengan tuan tanah/agen. Petani biasanya memperoleh modal untuk mengelola usahatani dengan meminjam dari agen yang tidak membungakan pinjamannya, namun syaratnya harus menjual hasil panennya kepada agen tersebut. Sehingga rasionalitas petani melakukan peralihan menjadi tanaman sawit karena perawatan yang mudah, tidak rentan terhadap hama, biaya pemeliharaan sawit lebih murah, peralihan karena mengikuti petani lain dan panen sawit dapat dilakukan secara kontinyu.

Putri (2017) melakukan penelitian, dengan judul “Rasionalitas 5 Petani Sayuran (Studi Kasus di Negeri Sungai Namnam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok)”. Salah satu tujuannya untuk mendeskripsikan rasionalitas 5 petani dalam melakukan peralihan tanaman markisa ke tanaman sayur – sayuran. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang membuat terjadinya peralihan komoditi pertanian di daerah ini adalah menurunnya harga, hama yang banyak dan harga tanaman lain yang tinggi, serta ikut – ikutan karena petani lain melakukan peralihan tanaman pertaniannya. Sehingga muncul rasionalitas instrumental dipemikiran petani yang membuatnya ingin mendapatkan hasil yang lebih baik, bahkan menguntungkan disetiap panennya. Sehingga beberapa tindakan rasionalpun dilakukan seperti mencari informasi tanaman lain, mengetahui harga pasar dan mencari bibit.

Winarni (2017) melakukan penelitian, dengan judul “Petani Pisang Organik di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang”. Salah satu tujuan penelitiannya

untuk mendeskripsikan tentang petani pisang organik di Kandangtepus Kabupaten Lumajang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Rasionalitas yang berkembang dikalangan petani dikaitkan dengan pemikiran Weber (Siahaan, 1986) dimana menurut Weber dasar rasionalitas tindakan sosial dibedakan dalam 4 tipe yang diantaranya adalah *zweck rational*, *wertrational action*, *affectual action*, *traditional action*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *pertama*, budidaya pisang organik dengan menggunakan pupuk kandang yang dilakukan oleh para petani di Desa Kandangtepus seolah-olah telah menjadi tradisi yang sedang berkembang dari masa lampau tindakan ini termasuk pada tipe *tradisional action*.

Kedua, struktur sosial petani pisang di Desa Kandangtepus telah mengalami perubahan, dari yang semula pertaniannya hanya bersifat subsisten kini berorientasi pada kepentingan ekonomi atau bersifat komersil. Tindakan petani tersebut jika dikategorikan pada tipe rasionalitas Weber termasuk pada tipe *zweck rational action*, dimana petani dalam melakukan tindakan tersebut didasarkan pada pertimbangan – pertimbangan yang rasional dengan melihat kondisi lingkungan eksternalnya dengan tujuan untuk kepentingan ekonomi. *Ketiga*, selain untuk kepentingan ekonomi dan mempertahankan warisan tradisional, penggunaan pupuk kandang dilakukan atas kecintaan petani terhadap lingkungannya yang termasuk pada tipe *affectual action*. Jadi pertanian organik yang hanya dilakukan petani pisang organik didasarkan 3 tipe pada rasionalitas tindakan Weber yang bermula dari *tradisional action*, *zweckrational action* dan *affectional action*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Jeruk siam

Menurut AAK (1994), jeruk siam merupakan sebagian kecil dari sekian banyak spesies dan varietas jeruk yang sudah dikenal dan dibudidayakan. Famili Rutaceae saja memiliki anggota tidak kurang dari 1.300 spesies. Para ahli botani mengelompokkan semua anggota famili kedalam 7 subfamili dan 130 genus. Sedangkan yang menjadi induk tanaman jeruk siam adalah subfamili Aurantioideae yang beranggotakan sekitar 33 genus. Subfamili ini masih dibagi – bagi dalam

beberapa kelompok tribe dan subtribe. Jeruk siam tergolong dalam rumpun Citriae dan subtribe Citrinae, dari subtribe inilah berbagai jenis anggota tanaman jeruk siam berasal termasuk didalamnya jeruk siam. Secara sistematis klasifikasi jeruk siam adalah sebagai berikut:

Famili	: Rutaceae
Subfamili	: Aurantioidae
Tribe	: Citriae
Subtribe	: Citrinae
Genus	: Citrus
Subgenus	: Eucitrus, papeda
Spesies	: Citrus nobilis
Varietas	: <i>Citrus nobilis LOUR var. Microcarpa Hassk.</i>

Tanaman jeruk siam mempunyai akar tunggang panjang dan akar serabut (bercabang enek kecil) serta akar – akar rambut. Panjang akar tunggang bisa mencapai 4 meter. Akar cabang yang mendatar bisa mencapai 6-7 meter. Perakaran jeruk siam tergantung pada banyaknya unsur didalam tanah dan umumnya kedalaman 0,15-0,50 meter. Umumnya batang pohon jeruk siam dibudidayakan secara komersial mempunyai tinggi antara 2,5-3 meter tajuk pohon tidak beraturan, dalam kecil, cabangnya banyak, tajuknya rindang dan letak dahan berpencair.

Jeruk siam mempunyai ciri khas dengan kulit buahnya tipis sekitar 2 mm, permukaannya halus, licin, mengkilap dan menempel lekat pada daging buahnya. Dasar buahnya berleher pendek sekitar 3 cm dan berdiameter 2,6 mm. Biji buahnya berbentuk oval, warnanya putih kekuningan dengan ukuran sekitar 0,9 cmx 0,6 cm dan jumlah biji perbuah sekitar 20 biji. Daging buah jeruk siam lunak dengan rasa manis dan harum. Produksi buahnya cukup lebat dengan berat perbuah sekitar 75,6 gram. Satu pohon rata – rata dapat menghasilkan sekitar 7,3 kg buah (AAK, 1994).

2.2.1.1 Teknik Budidaya Jeruk Siam

1. Pembibitan

a. Persyaratan Bibit

Bibit jeruk yang biasa ditanam berasal dari perbanyakan vegetatif berupa penyambungan tunas pucuk. Bibit yang baik adalah yang bebas penyakit, mirip dengan induknya (true to type), subur, berdiameter 2-3 cm, permukaan batang halus, akar serabut banyak, akar tunggang berukuran sedang dan memiliki sertifikat penangkaran bibit. Bibit yang biasa digunakan untuk budidaya jeruk didapatkan dengan cara generatif dan vegetatif. Akar tunggang yang dimiliki memungkinkan tanaman berumur lebih panjang karena kemampuan menyerap hara lebih baik.

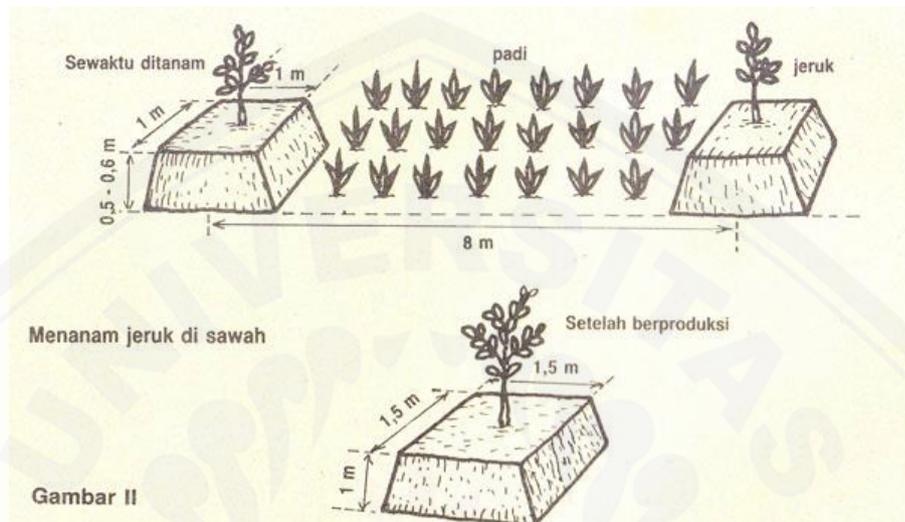
b. Teknik Penyemaian Bibit

Cara generative dengan mengambil biji buah dengan memeras buah yang telah dipotong. Biji dikeringkan di sinar selama 2-3 hari hingga lendirnya hilang. Areal persemaian memiliki tanah yang subur, tanah diolah sedalam 30-40 cm dan dibuat petakan persemaian berukuran 1,15-1,20 m. Jarak petakan 0,5-1 meter, sebelum ditanami diberi pupuk kandang. Cara vegetatif metode yang lazim dilakukan dengan penyambungan tunas pucuk dan penempelan mata tempel. Mempersiapkan batang bawah yang dipilih dari jenis jeruk dengan perakaran kuat dan luas, daya adaptasi lingkungan tinggi, tahan kekeringan, tahan/toleran terhadap penyakit virus, busuk akar dan nematoda.

2. Sistem Penanaman dan Jarak Tanam

Sistem penanaman ada bermacam – macam diantaranya yaitu empat persegi panjang, bujur sangkar, segi tiga sama kaki, segi tiga sama sisi, belah ketupat atau heksagonal dan diagonal seperti cara bujur sangkar, tetapi berpotongan diagonal ditengah juga ditanami, sehingga ada 5 tanaman, kemudian tanaman tengah dibongkar setelah tanaman besar dan rimbun. Jeruk siam bisa ditanam dilahan dengan kemiringan hingga 30 derajat atau tegalan sawah yang memenuhi syarat tumbuh tanaman. Aturan jarak tanam yang cocok untuk jenis jeruk siam adalah sebagai berikut 5 x 5 m, 5 x 8 m atau 6 x 6 m. Menurut Tim Penulis (2002), kebutuhan bibit untuk lahan seluas 1 ha dengan jarak tanam (8x8)m, dibutuhkan bibit jeruk siam sebanyak 171 pohon. Sedangkan untuk jarak tanam (6x6)m, dibutuhkan bibit sebanyak 304 pohon. Jumlah ini sudah termasuk bibit cadangan

sebanyak 10%. Pertumbuhan jeruk siam cenderung melebar sehingga diperlukan jarak tanam yang cukup lebar. Jarak tanam yang bisa dipilih adalah (6x6)m, (7x7)m atau (8x8)m. Setelah jarak tanamnya ditentukan, dilanjutkan dengan penentuan pola barisannya agar tanaman teratur dan penggunaan lahannya.



Gambar 2.1 Jarak Tanaman Penanaman Jeruk Siam

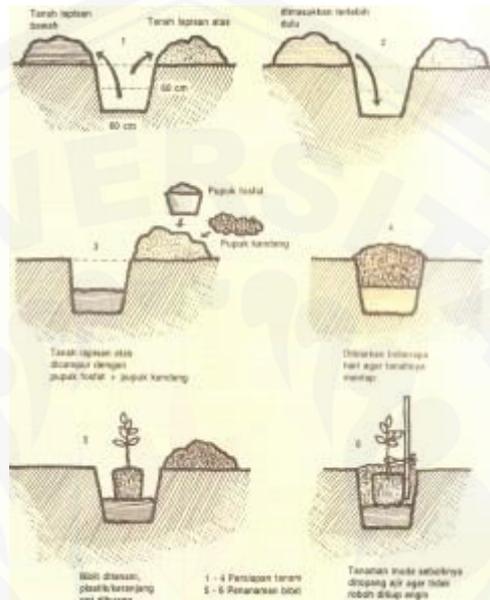
3. Pengisian Lubang Tanam

Cara mengisi lubang tanam, pertama tanah yang subur dicampur dengan kompos/pupuk kandang dengan perbandingan 1:3 atau 1:4, dicampur TSP, KCl masing – masing 1kg, kalau tanah rendah diberi dolomit. Campuran tanah ini dimasukan sedikit demi sedikit sambil diaduk – aduk jangan diinajk, setelah terisi tanah sekitar 30-40 cm. Pada waktu hampir penuh diberi ajir bambu atau kayu ditenah lubang tanam. Lubang dipenuhi sampai cembung, kemudian dibiarkan beberapa hari sampai tanah stabil (Pracaya, 2003).

4. Penanaman

Penanaman sebaiknya dilakukan pada waktu permulaan musim hujan supaya tidak ada kesulitan dalam penyiraman. Waktu permulaan penanaman memerlukan banyak air, jangan sampai kekeringan. Bibit yang ditanam bisa sistem stump, cabutan, bibit yang dikeringkan atau dalam polybag (kantong plastik). Cara penanaman pohon jeruk ditempat ajir ditancapkan dibuat lubang lebih besar dari polybag, keranjang atau polybag diiris atau digunting pelan –

pelan, tanah jangan sampai pecah, lalu dimasukkan kedalam lubang sedalam leher akar, setelah tanaman dimasukkan kedalam lubang kemudian ditaburi furadan, curater, ternik atau insektisida untuk mencegah serangan nematoda atau rayap. Disekitar tanaman diberi mulsa untuk menghindari kekeringan dan tumbuhnya gulma (Pracaya, 2003).



Gambar 2.2 Penanaman Jeruk Siam

5. Pemeliharaan Tanaman

Pertama penyiraman tanaman jeruk memerlukan air yang cukup, oleh karena itu pada waktu tidak ada hujan dilakukan penyiraman pada saat pembungaan dan pematangan, untuk memudahkan penyiraman pada musim kemarau dibuat cekungan disekitar batang, sebaliknya pada saat musim hujan dibuat cembung supaya air cepat keluar dan tidak tergenang. Kedua pemberian mulsa untuk mencegah supaya jangan cepat terjadi kekeringan dan juga mencegah tumbuhnya gulma. Ketiga penyiangan bila tumbuh gulma segera disiang supaya tidak banyak unsur hara tanah yang terambil. Keempat penggemburan bila tanah kelihatan padat segera digemburkan supaya pertukaran udara berjalan dengan baik. Kelima pemangkasan hanya dilakukan bila ada cabang – cabang yang sakit misalnya terserang jamur upas atau penyakit blendok, terserang benalu, cabang yang hampir patah, terlalu rimbun, tumbuh tunas dibawah okulasi atau sambungan (Pracaya, 2003)

6. Pemupukan

Tanaman jeruk pada umumnya menyukai tanah gembur yakni tanah yang mengandung banyak humus, sirkulasi udara bagus, mudah memperoleh oksigen, kaya akan bahan organik dan permukaan tanahnya agak dalam. Humus sangat dibutuhkan tanaman, sebab disamping dapat mengatur kadar air dalam tanah dan menampungnya, humus juga menahan zat – zat organik lainnya yang tidak mudah ikut larut aliran air. Humus dibutuhkan untuk media pertumbuhan *mycorrhiza*. *Mycorrhiza* bagi tanaman jeruk merupakan simbiosis mutualisme.

7. Hama dan Penyakit

Hama dalam tanaman jeruk siam adalah ulat penggerek daun , gejala yang ditimbulkan adalah terdapat terowongan yang bentuknya melingkar-lingkar berwarna putih mengilap kehijauan atau kekuningan. Penyebabnya adalah ulat penggerek daun. Ulat ini disebut juga ulat minerder karena merusak daun dengan membuat terowongan yang mirip tambang (*mine*). Hama ini sering menyerang pembibitan dan tanaman jeruk yang berada didataran rendah terutama pada saat musim kemarau. Pengendalian secara mekanis ulat atau kepompongnya dibinasakan dengan cara dipencet, secara kimia dengan penyemprotan insektisida yang bersifat sistemik seperti Buldok 25 EC, Confidor 200SL, Supracide 40 EC. Jika yang diserang bibitnya dapat dicegah dengan menanam tanaman pelindung, berupa turi diantara bedengan atau bisa membuat atap bedeng bibit yang agak rendah.

Penyakit dapat menyerang pada seluruh bagian tanaman jeruk akar, batan, cabang, ranting, daun, bunga, pucuk – pucuk daun dan buah. Serangan hama pada setiap areal kebun, tingkat serangan berbeda – beda. Keadaan iklim, kesuburan tanaman, kebersihan dan sinar matahari mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan penyakit. Perkembangan penyakit harus dicegah sedini mungkin. Jenis – jenis penyakit yang sering menyerang kebun jeruk dapat dibedakan menjadi beberapa golongan yakni penyakit yang disebabkan oleh jamur dan bakteri, penyakit yang disebabkan oleh virus, nematoda, kurangnya zat makanan (Tim Penulis, 2002).

Jeruk siam termasuk jenis buah – buahan yang digemari. Pada jeruk siam penyakit yang saat ini sering menyerang adalah CVPD (*Citrus Vein Phloem Degeneration*). Penyakit ini menyebabkan pohon jeruk mati karena tanaman yang sudah terserang CVPD sulit dikendalikan. Penyebab penyakit CVPD adalah bakteri *liberobacter asiaticum* yang hidup dan hanya berkembang pada jaringan phloem, akibatnya sel – sel phloem mengalami degenerasi sehingga menghambat tanaman menyerap nutrisi. Gejala penyakit CVPD dibagi menjadi dua diantaranya: *Pertama*, Gejala luar yang nampak pada tanaman muda adanya kuncup yang berkembang lambat, pertumbuhannya mencuat ke atas, daun-daun kecil dan belang – belang kekuningan. Tanaman biasanya menghasilkan buah berkualitas jelek. *Kedua*, gejala dalam pada tanaman jeruk yang terkena CVPD adalah *phloem* tulang daun tanaman sakit lebih tebal dari *phloem* tulang daun tanaman sehat, dinding tebal tersebut adalah beberapa lapis sel yang berdesak-desakan didalam berbagai jaringan dalam daun terjadi pengumpulan secara berlebihan butir – butir halus zat pati. Cara pengendaliannya adalah memilih bibit jeruk bebas penyakit, serangga vektor, antibiotika oksitetrasiklin, eradikasi, karantina, pengairan, pemupukan dan pemetaan daerah serangan CVPD (Saputra dkk., 2012).

Penyakit fisiologis disebut juga penyakit nonpatogen. Penyakit ini bukan disebabkan oleh hama atau organisme penyebab penyakit lainnya, seperti cendawan, virus dan bakteri. Penyebab penyakit fisiologis adalah keadaan iklim, kandungan hara tanah atau kondisi daerah penanaman yang tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman. Beberapa penyakit nonpatogen pada tanaman jeruk siam diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, kekurangan unsur hara. Gejala yang ditimbulkan adalah pertumbuhan tanaman lamban dan warna tanaman menjadi hijau pucat secara menyeluruh. Gejala diatas disebabkan oleh ketersediaan unsur nitrogen yang tidak tercukupi, nitrogen banyak hilang karena tergujur air hujan. Pengendaliannya dengan melakukan pemupukan pupuk N yang dapat diserap cepat oleh tanaman. *Kedua*, kekurangan unsur besi. Gejala muncul pada tulang – tulang daun yang masih muda menguning., tetapi tanaman yang baru mengalami klorosis ringan daun – daunnya berwarna hijau pucat atau hijau kekuningan

diantara tulang – tulang daunnya. Pada klorosis yang sedang, daunnya mempunyai bagian – bagian yang benar – benar berwarna kuning, tetapi tulang daun yang kecil tetap berwarna hijau normal. Pada klorosis berat, daun – daun menjadi berwarna pucat seperti jerami kering, tulang daun yang tengah tidak hijau lagi. Seluruh bagian daun lantas menjadi kering, timbul bercak-bercak cokelat dan akhirnya daun gugur. Gejala – gejala diatas disebabkan oleh kekurangan unsur besi, keadaan ini biasa terjadipada tanaman jeruk yang ditanam ditanah alkalis atau tanah berkapur (Tim Penulis, 2002).

8. Panen

Pertama pemetikan buah jeruk siam harus dilakukan dengan baik dan pada saat yang tepat. Setiap kelompok buah jeruk tidak semuanya dapat dipetik sekaligus, sebab diantaranya pasti ada buah yang belum siap untuk dipetik. Hal yang perlu dilakukan dalam pemetikan buah jeruk antara lain kulit buah harus sudah berubah warna orange, buah sudah tidak terasa terlalu keras, buah bagian bawah sudah agak empuk, jangan terlalu lama membiarkan buah jeruk dipohon, jangan memetik buah sebelum embun pagi lenyap, tangkai buah yang terlalu panjang harus dipotong dengan gunting, usahakan agar buah jeruk tidak jatuh supaya dagging buah dan kulitnya tidak rusak, pemetikan buah jeruk dipohon yang tinggi harus mempergunakan tangga, jangan memetik buah jeruk dengan cara memanjat pohon. Perlakuan terhadap buah jeruk setelah dipetik yaitu buah jeruk harus dibersihkan dengan air sabun untuk menghilangkan sisa obat – obat yang masih menempel, buah yang basah harus dikeringkan, buah yang sakit atau rusak harus dipisahkan dari buah sehat, buah yang besar harus dipisahkan dari buah yang kecil, sebelum dikirim buah disimpan 1-2 malam ditempat yang teduh.

2.2.2 Teori Pengambilan Keputusan

Menurut G.R. Terry dalam Syamsi (2000), pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria – kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin. Pengambilan keputusan diperlukan saat menginginkan keadaan yang diharapkan. Alternatif – alternatif yang lebih dari satu diperlukan suatu tindakan untuk memutuskan atau memilih kriteria yang sesuai dengan

tujuan yang diharapkan. Adanya alternatif tersebut pengambil keputusan individu maupun kelompok harus dengan bijak dalam menentukan keputusan yang akan diambil.

Nurkolis (2003), menyatakan bahwa keputusan adalah metodologi untuk menstruktur dan menganalisa situasi yang tidak pasti atau berisiko. Keputusan lebih bersifat perspektif daripada deskriptif. Pengambilan keputusan adalah seperangkat langkah yang diambil individu atau kelompok dalam memecahkan suatu masalah. Pengambilan keputusan terjadi sebagai reaksi terhadap suatu masalah yang dihadapi. Masalah adalah suatu keadaan penyimpangan antara suatu keadaan saat ini dengan suatu keadaan yang diinginkan. Pengambilan keputusan menuntut penafsiran dan evaluasi terhadap informasi (hasil tidak sesuai dengan ekspektasi). Informasi dari berbagai sumber tersebut disaring, diproses dan ditafsirkan melalui persepsi-persepsi individu.

Herjanto (2009), menyatakan bahwa pengambilan keputusan dapat terjadi dalam berbagai kondisi, salah satu kondisi yang dihadapi pengambil keputusan yaitu kondisi berisiko (*risk*). Kondisi berisiko mengacu kepada situasi dimana terdapat lebih dari satu hasil yang mungkin terjadi dari suatu keputusan dan probabilitas setiap hasil diketahui atau dapat diperkirakan oleh pengambil keputusan. Adapun pengertian risiko lain menurut Vaughan dalam Darmawi (2013), menyatakan bahwa risiko memiliki suatu definisi sebagai peluang kehilangan (*chance of loss*), kemungkinan kerugian (*possibility of loss*) dan ketidakpastian (*uncertainty*).

Pengambilan keputusan memiliki fungsi diantaranya pengambilan keputusan secara individual atau kelompok baik secara institusional maupun organisasi sifatnya futuristik. Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat tunggal (hanya satu masalah dan tidak berkaitan dengan masalah lain). Tujuan yang bersifat ganda (masalah saling berkaitan, dapat bersifat kontradiktif maupun tidak kontradiktif). Pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan keputusan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi (Hasan dan Iqbal, 2004).

2.2.3 Rasionalitas Petani

Menurut Popkin (1979), petani rasional adalah individu akan memilih keputusan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya yang dapat diakses, individu akan mengoptimalkan pilihan – pilihannya dalam kondisi tertentu yang memang menjadi pilihannya, sehingga pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang dapat menguntungkan dirinya. Petani pada hakekatnya ingin meningkatkan ekonominya dan berani mengambil risiko, namun dengan penuh perhitungan untung rugi. Petani juga ingin mendapatkan akses pasar mereka ingin kaya dan dapat menerapkan praktek untung rugi. Ada 4 asumsi rasionalitas petani yang dikemukakan Popkin antara lain:

1. Investasi dan Spekulasi

Melalui pendekatan ekonomi politik, Popkin (1979) berpendapat sama dengan argumen ekonomi moral bahwa petani itu enggan mengambil risiko ketika mereka mengevaluasi strategi – strategi ekonomi. Dimana mereka lebih menyukai strategi-strategi kecil tetapi mendatangkan hasil yang pasti, dari pada strategi yang mendatangkan hasil yang banyak namun juga akan mendatangkan resiko yang lebih besar berupa kegagalan panen total. Akan tetapi bagi Popkin, walaupun petani sangat miskin dan dekat dengan garis bahaya, banyak dijumpai para petani masih memiliki sedikit kelebihan dan kemudian melakukan tindakan-tindakan insvestasi yang beresiko. Suatu bukti bahwa walaupun mereka itu miskin dan enggan beresiko, namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka melakukan tindakan-tindakan investasi.

Popkin (1979), menambahkan para petani berencana dan berinvestasi selama siklus tanam dan siklus-siklus kehidupan, dan mereka prioritaskan pada investasi itu untuk hari tua. Selanjutnya mengambil keputusan antara investasi jangka panjang dan jangka pendek, dimana para petani juga harus memilih antara investasi untuk tujuan umum atau untuk investasi tujuan pribadi, baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Petani juga mengambil keputusan berinvestasi dalam bentuk anak-anak, hewan ternak, tanah, dan dalam bentuk benda-benda milik pribadi dan sebagainya.

Kemudian Popkin (1979), menambahkan bahwa kebutuhan investasi ini, dimana kita dapat membedakan sekurang-kurangnya dua krisis subsistensi yaitu subsistensi jangka pendek, dimana terdapat ancaman bahaya kelaparan yang sangat dekat terhadap sepasang suami-istri petani. Ada pula krisis dalam jangka panjang, yaitu dimana sepasang suami-istri petani itu dapat merasa aman dan tenang untuk jangka waktu yang lama tetapi tanpa adanya cadangan-cadangan (*resources*) untuk membangun dan mempertahankan keluarganya untuk keamanan jangka panjang atau untuk selama hidup mereka.

2. Desa (Risiko dan Asuransi)

Menurut Popkin (1979), analisis ekonomi moral desa menekankan pentingnya norma dan mengansumsikan bahwa norma dan prosedur desa dan pertukaran patron-klien ditetapkan dan ditentukan secara budaya. Analisa dengan pendekatan ekonomi politik mengenai resiko dan asuransi yang ada di desa yaitu adanya ketidak konsistenan dan konflik-konflik diantara norma-norma menunjukkan bahwa norma tersebut tidak dapat secara langsung dan begitu saja menentukan tindakan-tindakan, bahwa pengambilan keputusan itu termasuk dalam penilaian kebutuhan, bahwa dalam pengambilan keputusan itu termasuk dalam penilaian kebutuhan, dan bahwa prinsip-prinsip dalam pengambilan keputusan itu tidak begitu mudah untuk dilakukan dan dipertahankan. Masalah-masalah pengaplikasian norma-norma itu biasanya membawa kepada ketidakpastian dalam mengandalkan kepada lembaga-lembaga desa untuk kesejahteraan dan asuransi masa depan. Akibatnya, para petani akan lebih memilih investasi-investasi pribadi untuk kesejahteraan masa depan mereka melalui anak-anak dan tabungan dari pada berinvestasi dan mengandalkan pada resiprositas dan asuransi masa depan yang berasal dari desa.

Popkin (1979), menambahkan bahwa logika dalam berinvestasi yang sama juga dapat diterapkan pada desa-desa sama halnya pada pasar-pasar, sumbangan-sumbangan kepada desa, partisipasi dalam program-program asuransi dan kesejahteraan, dan pertukaran-pertukaran antara patron-klien, semua hal ini ditentukan oleh logika investasi. Karena, semangkin dekat orang-orang dengan titik bahaya, maka semangkin berhati-hati mereka dalam berinvestasi. Dengan

kata lain, permintaan teradap asuransi akan meningkat dengan semakin meningkatnya resiko hidup, tetapi suplai akan turun dengan menurunnya peluang premi-premi yang akan dibayarkan.

Ketidakpastian hal ini, Popkin menggambarkan bahwa kaum tani akan mengandalkan investasi-investasi pribadi atau keluarga demi keamanan jangka panjang mereka, dan dengan demikian mereka akan tertarik pada keuntungan jangka pendek dari pada keuntungan pada jangka panjang dari desa. Mereka akan berusaha memperbaiki keamanan jangka panjang mereka dengan cara berpindah kepada posisi yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi serta kecil variasinya (yang seringkali berusaha beralih dari buruh tani menjadi penyewa, kepada pemilik tanah kecil menjadi tuan tanah). Konflik ekonomi dalam perpindahan kepada posisi – posisi yang lebih aman didalam desa, dengan demikian tidak dapat dihindari lagi (Popkin, 1979).

3. *Free Riders* (Pembonceng – pembonceng)

Menurut Popkin (1979), hukum dan tata tertib pemutusan perkara (adjudition), atas hak-hak kepemilikan harta, ritus-ritus keagamaan, irigasi dan pengendalian banjir, serta pajak-pajak dan bakti tenaga kepada negara dan tuan tanah, sumuanya itu adalah esensial dalam kehidupan ekonomi setempat. Dalam hal ini aksi terkoordinir diperlukan untuk penyediaan barang-barang dan pendistribusian keuntungankeuntungan bersama dan dapat dibagi-bagi. Dalam hal ini ekonomi politik berfokus kepada faktor-faktor yang sulit untuk diperoleh bahkan dengan tindakan kolektif terkoordinir sekalipun. Kecuali jika keuntungan-keuntungan yang diharapkan itu melebihi pengorbanan-pengorbanan, penduduk desa dapat diduga tidak akan memberikan sumbangan apapun kepada tindakan kolektif tersebut.

Berdasarkan Popkin (1979), ada pun pilihan tindakan secara kolektif yang akan dilakukan menggunakan prinsip moral yaitu dengan menekankan : (1) Pengorbanan yang harus dikeluarkan termasuk risikonya, (2) Hasil yang mungkin diterima, bila menguntungkan maka mereka akan ikut bila tidak mereka bersikap pasif (3) Proses aksi yaitu dipertimbangkan tingkat keberhasilannya apakah lebih bermanfaat secara kolektif atau tidak, (4) Kepercayaan pada kemampuan seorang

pemimpin. Dengan demikian aksi-aksi kolektif tersebut dapat dinilai mendatangkan keuntungan bagi mereka saja yang diikuti atau didukung. Dalam menimbang-nimbang kontribusi tersebut, seorang petani dapat diharapkan akan memperitungkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pengorbanan-pengorbanan dan keuntungan-keuntungan seperti: (1) Pengeluaran sumberdaya-sumberdaya, bila seorang petani berkontribusi kepada suatu tindakan kolektif, ia harus mengeluarkan sumberdaya - sumberdaya yang berharga. Tambahan pula ia bisa dihukum karena ikut berpartisipasi bila tindakan itu gagal. (2) Ganjaran-ganjaran positif, nilai dari keuntungan-keuntungan langsung dan tidak langsung. (3) Peluang bagi tidankannya untuk memperoleh ganjaran (keampuhan), keefektifan, kontribusi tergantung pada kontribusi marginalnya kepada keberhasilan usaha tersebut. (4) Kepemimpinan yang mantap dan dapat dipercaya, puncak keberhasilan suatu usaha sering kali tergantung dari isi sumberdaya-sumberdaya yang dimobilisir tetapi juga pada keahlian memimpin pemobilisasian sumberdaya-sumberdaya itu.

4. Hubungan Patron Klien

Menurut Popkin (1979), hubungan patron-klien merupakan suatu hubungan eksploitasi untuk mendapatkan sumber daya murah, yaitu tenaga kerja. Dimana petani diberi kesempatan untuk hal-hal kecil seperti mencari butir-butir padi yang tersisa agar mereka tidak meminta bayaran sebagai tenaga kerja permanen, dan petani harus bekerja keras untuk dapat memperbaiki standar hidup tradisional mereka dan hubungan tersebut tidaklah ada dengan sendirinya, tetapi semata-mata sebagai kemampuan tuan tanah/patron untuk mengindividukan hubungan-hubungan itu, serta menghambat kekuatan tawar-menawar kolektif petani. Hal ini berarti bahwa sumberdaya-sumberdaya yang akan diinvestasikan oleh patron bukan hanya untuk memperbaiki keamanan dan subsistensi si klien/petani. Tetapi, juga untuk menjaga agar hubungan-hubungan itu tetap timbal-balik, serta dapat menghambat petani dalam mendapatkan keterampilan yang dapat merubah keseimbangan kekuatan. Dimana, pada hakekatnya Popkin menegaskan bahwa yang berlaku bukan prinsip moral melainkan prinsip rasional serta hubungan patron-klien sebagai hubungan untuk memperkuat diri.

Menurut Popkin dalam Sairin (2002), bahwa petani adalah manusia yang bertindak tidak hanya berdasarkan aspek moral, akan tetapi petani adalah manusia yang penuh dengan perhitungan untung rugi. Ekonomi yang rasional pada masyarakat bertujuan untuk memaksimalkan dalam segala aktifitas ekonomi. Popkin berkeyakinan bahwa rasionalitas untung rugi merupakan tonggak dari sistem perekonomian. Popkin berkeyakinan bahwa ketika kaum petani melibatkan diri dalam ekonomi pasar, menanamkan tanaman komoditi atau menjual tenaga kepasar, hal tersebut terjadi karena etika subsistensi mereka terancam, melainkan karena melihat pasar lebih memberi peluang.

Menurut Popkin dalam Sairin (2002), desa petani tradisional jauh dari kondisi harmonis dan penuh dengan eksploitasi. Menurut Popkin desa – desa petani lebih tepat dipandang sebagai korporasi, bukan sebagai oknum, dan hubungan patron klien harus dilihat sebagai eksploitasi bukan sebagai hubungan paternal. Ketika kaum petani sampai pada kondisi desa yang sekarang ini mereka miliki, maka desa itu adalah desa yang lebih baik keadaannya daripada desa tradisional, dengan mereka yang terdahulu. Desa tertutup ini bukanlah desa seperti yang dibayangkan kaum ekonomi moral. Pembayaran pajak secara kolektif, ternyata bukan mekanisme untuk meringankan beban golongan miskin sebagai aturan pembagian beban pajak diantara warga desa sama sekali tidak jelas. Golongan kaya didesa belum tentu membayar pajak dalam presentase yang lebih besar dari pada golongan miskin. Bahkan bisa jadi justru sebaliknya, golongan kaya memiliki pengaruh untuk memperkecil jatah pajaknya dan melimpahkan sisa pajaknya ke pundak golongan miskin (Sairin, 2002).

Idealisasi desa petani tertutup tidak bisa dipahami jika melalui ekonomi rasional, sebab petani dipandang sebagai makhluk yang rasional. Ia mempertimbangkan berbagai macam alternative yang ada, yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan mereka atau paling tidak dapat mempertahankan apa yang sedang dinikmati, baik bagi diri maupun bagi keluarganya. Oleh sebab itu, tidak setuju dengan asumsi ekonomi moral yang menyatakan bahwa para petani enggan mengambil resiko ketika mereka mengevaluasi strategi, dimana mereka lebih suka strategi kecil tapi mendatangkan

hasil yang pasti daripada strategi yang bisa menghasilkan banyak tapi risiko yang lebih besar yang berupa kegagalan panen total. Sebaliknya, dalam kenyataannya, menurut ekonomi rasional, para petani melakukan investasi, baik berjangka panjang maupun berjangka pendek, dan dengan demikian mereka melakukan baik investasi berisiko maupun investasi aman. Adapun alternative investasi yang bisa dipilih oleh petani meliputi bentuk anak, ternak, tanah dan bentuk benda milik pribadi atau bentuk milik keluarga atau dengan cara lain mengeluarkan surplus – surplus produksi mereka melalui desa, pada program – program asuransi atau kesejahteraan, atau melalui perbaikan desa (Damsar, 2009).

2.3 Kerangka Pemikiran

Usahatani di Kecamatan Kencong tersebar di 5 desa yaitu (a) Desa Cakru, (b) Desa Kraton, (c) Desa Paseban, (d) Desa Wonorejo dan (e) Desa Kencong. Khususnya di Desa Kencong dibeberapa lahan persawahan. Jeruk siam yang ada di Desa Kencong cenderung masih baru dibandingkan daerah – daerah lain di Kecamatan Kencong. Dimana di Desa Kraton lahan yang digunakan untuk usahatani jeruk siam sesuai yaitu lahan sawah irigasi tadah hujan. Sedangkan di Desa Kencong usahatani jeruk siam masih cukup baru karena menurut UPTD Pertanian Gumukmas lahan sawah disana cenderung basah sehingga untuk ditanami selain tanaman padi membutuhkan pengolahan lahan.

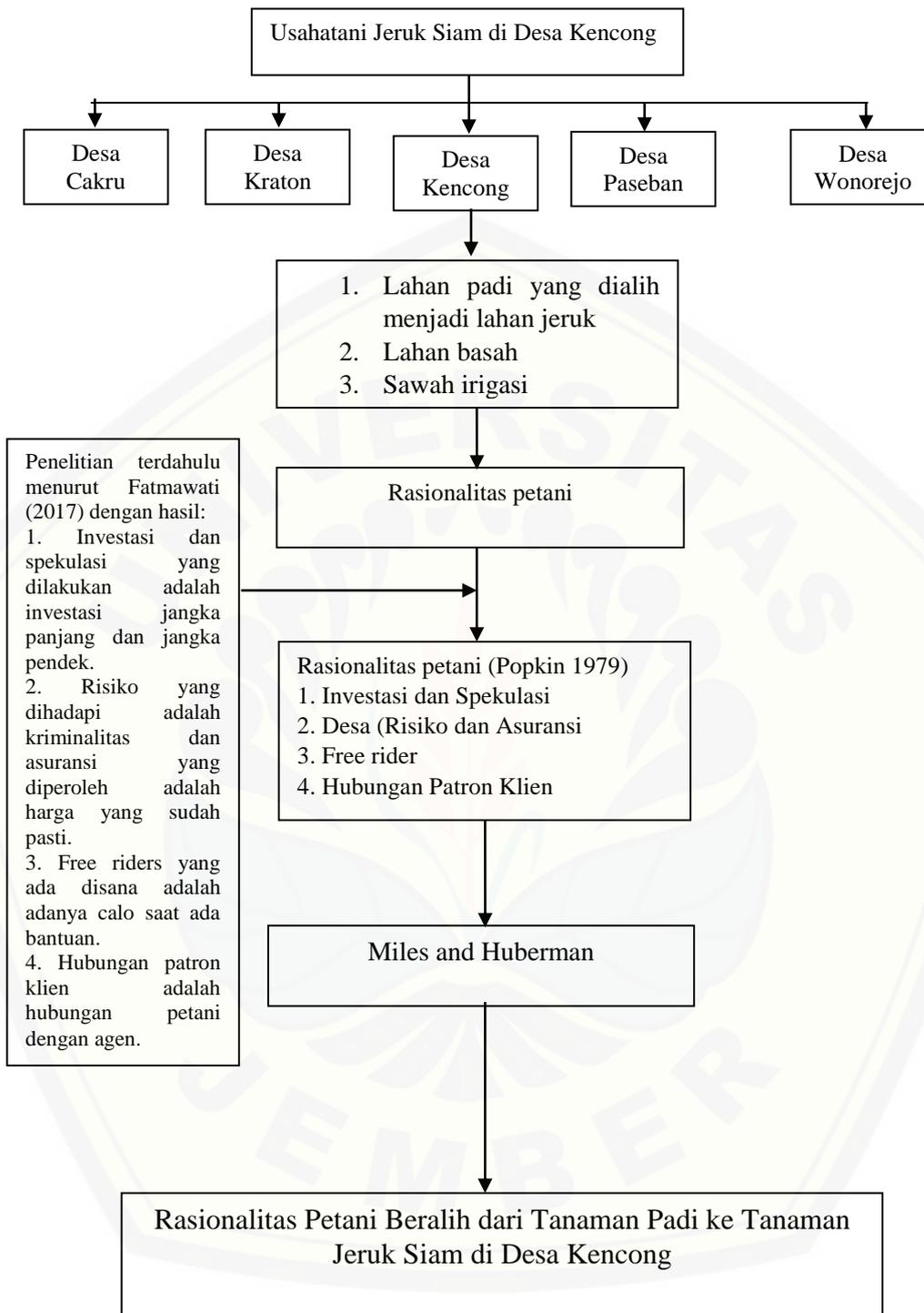
Usahatani jeruk siam di Desa Kencong yang masih baru ini merupakan peralihan dari usahatani padi. Lahan yang digunakan untuk usahatani padi di Desa Kencong adalah lahan yang cenderung basah yang cocok untuk tanaman padi. Petani memiliki sumberdaya lahan dimana lahan tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan usahatani padi karena lahan sawah disana yang cenderung basah yang cocok untuk usahatani padi, akan tetapi pada kenyataannya petani disana banyak yang beralih dari usahatani padi ke usahatani jeruk siam dilahan yang sama. Peralihan jenis tanaman yang dilakukan oleh petani di Desa Kencong dari padi ke tanaman jeruk siam perlu dilihat bagaimana rasionalitas petani padi memilih beralih ketanaman jeruk siam, karena jika dilihat

dari lahan yang digunakan lebih cocok untuk usahatani padi dibandingkan tanaman jeruk siam atau tanaman lain.

Peralihan jenis tanaman tersebut sesuai dengan pikiran rasional petani dimana sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Fatmawati (2017) dimana petani padi beralih memilih menjadi petani sawit dengan hasil penelitian tersebut adalah *Pertama*, investasi dan spekulasi yang dilakukan adalah investasi jangka panjang dan jangka pendek. *Kedua*, risiko yang dihadapi adalah kriminalitas dan asuransi yang diperoleh adalah harga yang sudah pasti. *Ketiga*, *free riders* yang ada disana adalah adanya calo saat ada bantuan. *Keempat*, hubungan *patron klien* adalah hubungan petani dengan agen.. Peralihan tanaman padi dari jeruk siam di Desa Kencong ini didasari oleh kebutuhan ekonomi yang diharapkan oleh petani akan meningkat ketika mereka menajadi petani jeruk siam. Peluang ekonomi yang tinggi inilah yang membuat petani melakukan peralihan jenis tanaman ini suatu bentuk pikiran rasional petani dalam beralih jenis tanaman.

Keberalihan jenis tanaman yang ada di Desa Kencong sesuai dengan teori rasionalitas petani menurut Popkin (1979), dimana petani rasional adalah individu akan memilih keputusan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya yang dapat diakses, individu akan mengoptimalkan pilihan – pilihannya dalam kondisi tertentu yang memang menjadi pilihannya, sehingga pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang dapat menguntungkan dirinya. Rasionalitas petani dalam menentukan pilihannya diantaranya adalah (1) investasi dan spekulasi, (2) risiko dan asuransi, (3) pembonceng – pembonceng atau *free riders* dan (4) hubungan patron klien. Penelitian ini akan diteliti dengan menggunakan alat analisis miles dan huberman yang sesuai dengan penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai rasionalitas petani dalam beralih jenis tanaman dari tanaman padi ke tanaman jeruk siam di Desa Kencong. Rasionalitas petani padi memilih jeruk siam untuk usahatani mereka di Desa Kencong dengan menggunakan teori rasionalitas petani dari Popkin.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini didasarkan pada *purposive method* (secara sengaja), yaitu dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi dalam Adiguno, 2014). Daerah penelitian dipilih dengan dasar pertimbangan bahwa di Desa Kencong Kecamatan Kencong merupakan (a) salah satu sentra penghasil jeruk siam dengan pertumbuhan tertinggi di Kabupaten Jember, (b) salah satu lokasi yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas dengan lahan yang masih subur dan (c) Desa Kencong merupakan desa yang sebagian lahannya merupakan lahan basah dan memiliki banyak rawa. Masyarakat petani yang ada di Desa Kencong mulai banyak yang beralih jenis tanaman dari tanaman padi ke tanaman jeruk siam. Berdasarkan hal tersebut maka Desa Kencong Kecamatan Kencong cocok untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai rasionalitas petani padi memilih usahatani jeruk siam.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Faisal (2003), penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan social, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Metode deskriptif dalam penelitian digunakan untuk menerangkan tentang gambaran daerah penelitian dan menjelaskan bagaimana rasionalitas petani padi memilih komoditas jeruk siam untuk usahatani di Desa Kencong Kecamatan Kencong. Sedangkan untuk tipe pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Menurut Creswell dalam Fitrah dan Luthfiyah (2017), penelitian studi kasus adalah penelitian yang tujuannya untuk mengetahui hal secara lebih mendalam terhadap kasus yang diteliti dan penelitian studi kasus ini hanya berlaku untuk penelitian yang bersifat eksplanatori.

3.3 Metode Penentuan Informan

Teknik pengambilan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Usman dan Akbar (2004), teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan anggota sampel secara sengaja berdasarkan tujuan atau pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.

Di Desa Kencong ada 39 petani jeruk siam dengan 21 orang petani jeruk yang tidak beralih dari padi karena sudah dilahan tegal, 14 petani yang masih satu kali tanam dan dipilih 7 informan untuk melengkapi data – data dalam penelitian ini karena sudah melakukan dua kali tanam jeruk siam dilahan sawah yang seharusnya untuk usahatani padi. Berikut merupakan daftar profil – profil informan.

Tabel 3.1 Profil Informan

No	Nama	Kriteria		
		Luas Lahan	Pendidikan	Usia
1.	H. Hanif	13 ha	SMA	35
2.	Sugianto	¼ ha	S1	51
3.	Sulikat	1 ha	SD	51
4.	Mat Tinggal	¼ ha	SD	49
5.	Supriono	¼ ha	SD	36
6.	Supri	3 ha	SMP	43
7.	Endrowati	¼ ha	SMP	43

Sumber: Data Primer dioalah tahun 2019.

Berdasarkan pada persyaratan yang disebutkan diatas, bahwa informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah petani padi yang beralih usahatani jeruk siam di Desa Kencong. Petani dijadikan informan penelitian ini sebanyak 7 orang petani yang memiliki lahan jeruk siam. Satu dari ketujuh informan tersebut merupakan informan kunci. H. Hanif merupakan informan kunci dimana beliau merupakan seorang petani jeruk dengan lahan terluas dan merupakan orang yang berpengaruh dalam usahatani jeruk di Desa Kencong karena memberikan jasa penjagaan jeruk di Desa kencong.

1. H. Hanif

Memiliki lahan yang sangat luas di Desa Kencong dan merupakan seorang yang cukup berpengaruh dalam usahatani jeruk di Desa Kencong. H. Hanif mulai melakukan usahatani jeruk siam dari tahun 2008 dan sudah melakukan usahatani jeruk siam 2 kali.

2. Sugianto

Memiliki lahan seluas $\frac{1}{4}$ ha dan pekerjaan utamanya seorang pengajar. Sugianto mulai melakukan usahatani jeruk dari tahun 2010 dan sudah melakukan usahatani jeruk siam 2 kali.

3. Sulikat

Memiliki lahan seluas 1 ha yang digunakan sebagai lahan usahatani jeruk di Desa Kencong. Sulikat mulai usahatani jeruk sejak tahun 2010 dan sudah melakukan usahatani jeruk siam 2 kali.

4. Mat Tinggal

Memiliki lahan seluas $\frac{1}{4}$ ha yang berada di Desa Kencong. Mat Tinggal melakukan usahatani jeruk sejak tahun 2010 dan sudah melakukan usahatani jeruk siam 2 kali.

5. Supriono

Memiliki lahan seluas $\frac{1}{4}$ ha yang berada di Desa Kencong dan Supriono merupakan petani jeruk siam yang masih baru dari tahun 2011 dan sudah melakukan usahatani jeruk siam 2 kali.

6. Supri

Memiliki lahan yang luas yaitu 3 ha dan merupakan petani jeruk siam yang sudah lama. Supri ini merupakan orang yang cukup berpengaruh dalam usahatani jeruk siam karena memiliki jaringan ke pedagang – pedagang besar dan sudah melakukan usahatani jeruk siam 2 kali.

7. Endrowati

Ibu Endrowati merupakan petani jeruk siam yang sekaligus sebagai pedagang pengumpul dan penyeter. Ibu Endrowati memiliki peran penting dalam usahatani Jeruk yang ada di Desa Kencong dan sudah melakukan usahatani jeruk siam 2 kali.

3.4 Metode Pengumpulan Data

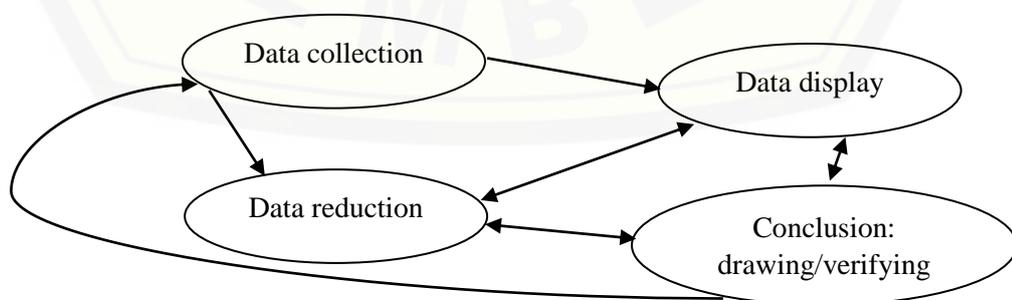
Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode. Data primer dan sekunder dikumpulkan selama melaksanakan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yang pertama adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam yaitu percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab, dan informal yang dibantu dengan panduan wawancara (Sugiyono, 2014). Wawancara dilakukan pada sejumlah responden yang dianggap sebagai orang yang memenuhi kriteria penelitian dalam menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ini nantinya digunakan sebagai data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu dengan melakukan wawancara secara terstruktur kepada responden dengan alat bantu kuesioner.
2. Observasi merupakan pengamatan secara langsung kepada kegiatan usahatani jeruk siam, sehingga kita dapat mengetahui secara nyata kegiatan usahatani jeruk yang dilakukan para petani (Wade dan Tavris, 2008). Observasi digunakan untuk mengetahui keadaan sesungguhnya yang ada dilapang. Kegunaan observasi memungkinkan untuk lebih mengkroscek kebenaran data hasil wawancara, sehingga data yang diolah lebih meyakinkan. Data yang diperoleh dari observasi adalah data primer
3. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian dan lain – lain (Nursalam, 2008). Dokumentasi sebagai metode pengumpulan oleh peneliti untuk pengambilan data dari berbagai informasi atau sumber baik berupa jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian maupun dokumen – dokumen data dari lembaga/instansi yang terkait dari Badan Pusat Statistika. Data dokumentasi yang diperoleh adalah data sekunder berupa gambaran umum atau profil desa terkait. Jenis data yang diperoleh dalam hal ini adalah data primer yang berupa data mengenai gambaran umum daerah penelitian dan semua hal yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam – macam dan dilakukan secara terus menerus sampai jenuh. Metode analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan dalam data. Analisis data digunakan untuk mencari jawaban dari rumusan masalah rasionalitas petani memilih pertanian jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah adalah analisis data model interaktif. Komponen ini saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data, oleh karenanya analisa data dapat dilakukan sebelum, selama dan setelah proses pengumpulan data dilapangan. Analisa data merupakan hal yang penting karena kondisi penelitian yang mempunyai kemungkinan perubahan selama proses pengumpulan data dilapangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2014).



Gambar 3.1 Model Interaktif Miles dan Huberman (1994).

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data meliputi pengumpulan data mentah yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Data mentah tersebut dapat berupa hasil wawancara dan observasi yang masih perlu diolah lebih lanjut. Data mentah yang digunakan dalam penelitian adalah berupa data – data wawancara dengan informan yang berkaitan dengan rasionalitas petani padi beralih komoditas jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Data – data diperoleh dari hasil percakapan wawancara mendalam dengan informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kegiatan reduksi data yang sudah dilakukan dalam penelitian meliputi percakapan hasil wawancara, pengamatan melalui observasi dan pengumpulan dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian kepada hal – hal penting yang berhubungan dengan rasionalitas petani memilih usahatani jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyusunan sekumpulan informasi mengenai rasionalitas petani memilih usahatani jeruk siam yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya untuk menyajikan data dari hasil penelitian. Penelitian ini, secara teknis data – data yang disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, foto dan bagan sehingga data lebih jelas, sehingga mudah untuk menjabarkannya. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotik itu berkembang atau tidak. Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk *matriks*, bagan dan naratif dimana informasi disajikan dalam bentuk *matriks* diikuti dengan penjelasan

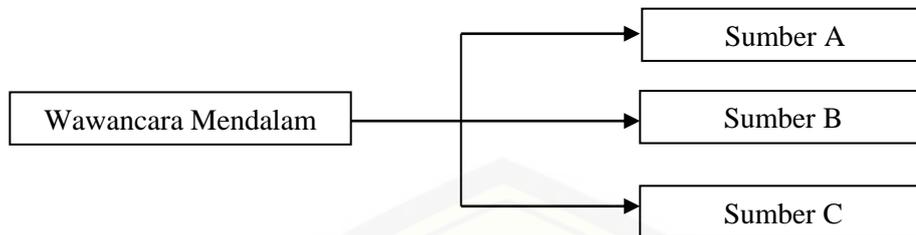
mengenai data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian rasionalitas petani padi memilih komoditas jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada, dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi dapat berubah dikarenakan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian dilakukan dengan cara mendiskusikan data – data hasil temuan dilapangan dengan teori – teori yang dimasukkan dalam tinjauan pustaka. Peneliti masih harus mengkonfirmasi, mempertajam dan merevisi kesimpulan – kesimpulan yang telah dibuat sampai kesimpulan final berupa proposisi – proposisi ilmiah mengenai realitas yang diteliti mengenai rasionalitas petani padi memilih komoditas jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validasi dan reabilitas menurut versi positivsm dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2004). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sama dengan sumber atau informan yang berbeda. Triangulasi sumber yang akan dilakukan pada penelitian yaitu dengan wawancara lebih dari satu petani yang beralih dari tanaman padi ke tanaman jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, dibawah ini merupakan bagan triangulasi sumber.

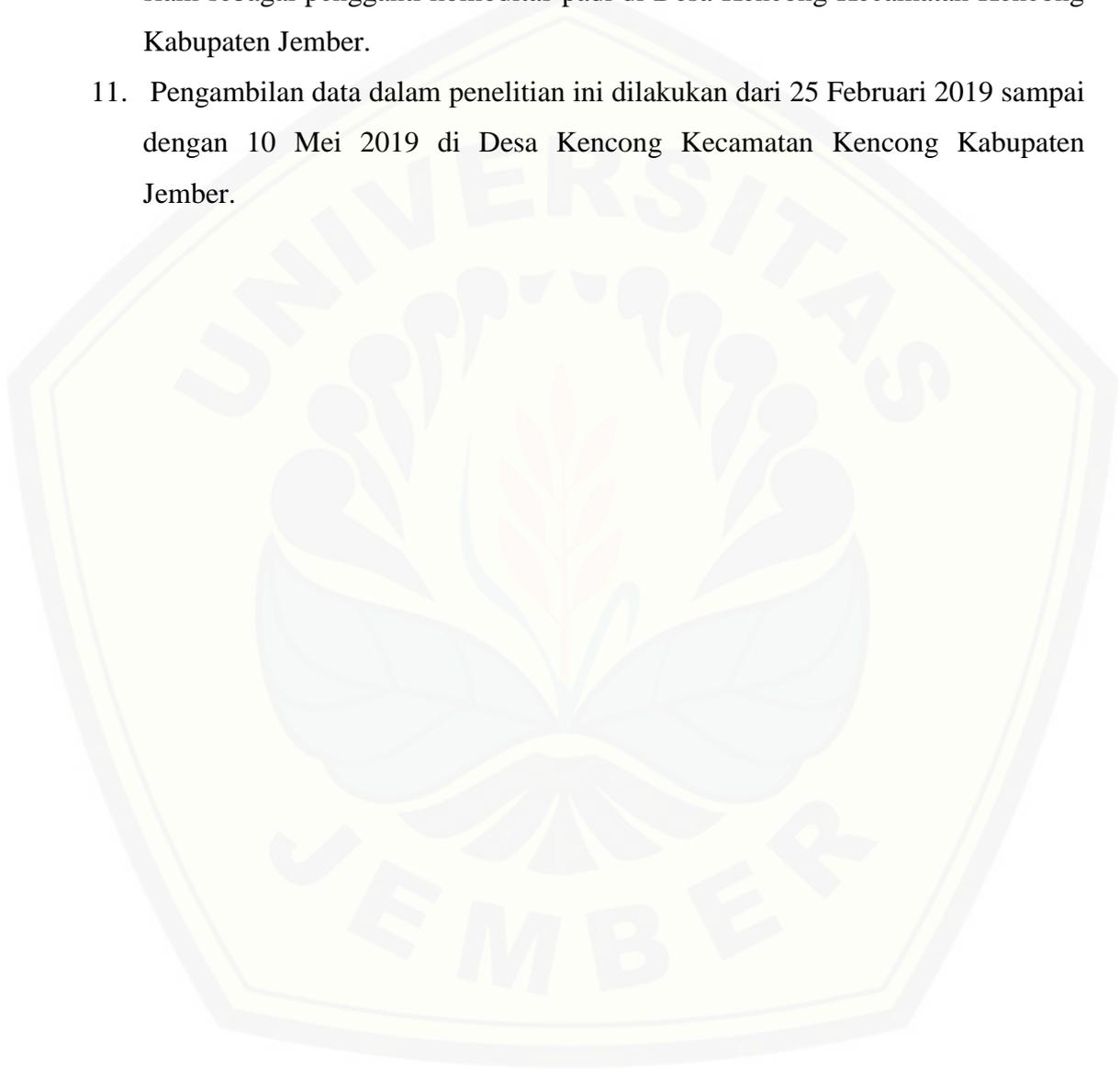


Gambar 3.2 Bagan Triangulasi Sumber

3.7 Terminologi

1. Investasi dan spekulasi merupakan investasi yang dilakukan oleh petani jeruk siam berupa investasi jangka panjang dan jangka pendek di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
2. Investasi jangka panjang merupakan investasi yang dilakukan oleh petani jeruk siam dalam waktu yang lama sebagai simpanan modal dimasa depan di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
3. Investasi jangka pendek merupakan investasi yang dilakukan oleh petani jeruk siam, investasi ini dapat segera dicairkan dan digunakan dalam waktu dekat di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
4. Risiko dan Asuransi merupakan risiko yang dihadapi petani jeruk siam di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
5. *Free Riders* adalah orang – orang yang tidak berkontribusi dalam usahatani jeruk siam namun mengambil keuntungan dari usaha petani di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
6. Peluncur adalah orang yang menawarkan jasa perantara antara petani dengan pedagang di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
7. Hubungan patron klien adalah hubunan antara petani dengan tengkulak/pedagang besar yang ada di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
8. Tengkulak merupakan pembeli jeruk siam dari petani langsung dan dijual kepedagang besar di Desa Kencong Kecamatan Kencong.

9. Pedagang besar merupakan pedagang yang membeli jeruk siam dari tengkulak maupun petani serta mengirim jeruk siam kepasar di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
10. Rasionalitas petani merupakan tindakan petani dalam memilih komoditas jeruk siam sebagai pengganti komoditas padi di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
11. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dari 25 Februari 2019 sampai dengan 10 Mei 2019 di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

1. Rasionalitas petani dalam beralih jenis tanaman dari padi ke tanaman jeruk di Desa Kencong diantaranya karena petani dengan beralih jenis tanaman mereka dapat melakukan investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek. Investasi jangka panjang yang dilakukan petani adalah dalam bentuk tanah/sawah dan dalam bentuk anak – anak. Investasi jangka pendek yang dilakukan petani dalam bentuk hewan ternak dan benda – benda pribadi yang dapat menghasilkan uang dalam waktu cepat untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.
2. Selain investasi itu, rasionalitas petani padi beralih ketanaman jeruk siam karena untuk meminimalisir risiko kegagalan panen pada usahatani padi yang banyak terjadi, sehingga beralih usahatani jeruk siam dimana walaupun risiko yang dihadapi cukup besar tetapi hasil yang diperoleh masih menguntungkan. Petani memilih tanaman jeruk siam karena risiko kegagalan panen lebih kecil dibandingkan dengan padi dan perawatannya tidak terlalu intens sehingga dapat melakukan pekerjaan lain.
3. Petani juga memperhitungkan dengan adanya seorang perantara atau peluncur dalam usahatani jeruk maka mereka lebih mudah dalam memperoleh pedagang yang berani membeli jeruk siam mereka dengan harga yang lebih tinggi walaupun harus mengeluarkan biaya. Adanya perantara tersebut menjadikan petani lebih mudah dalam menjual hasil panen mereka, sehingga petani tidak perlu khawatir ketika sudah masa panen.
4. Alasan rasional selanjutnya yang membuat petani padi beralih ke tanaman jeruk siam karena dapat memperoleh modal lebih cepat dan mudah, kemudian petani juga mendapatkan jaminan pembeli yang akan membeli buah jeruk siam mereka. Adanya hubungan antara pembeli dan petani mempermudah petani dalam memperoleh pinjaman modal dan menjamin panen mereka terjual.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, bahwa rasionalitas petani beralih dari tanaman padi ketanaman jeruk siam tidak hanya rasionalitas ekonomi akan tetapi juga terdapat rasionalitas sosial yang dapat digunakan dalam pengembangan teori rasionalitas kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1994. *Budidaya Tanaman Jeruk siam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Adiguno, Rhemo., L. Sitombing., A.T. Hutajulu. 2014. Analisis Akses Pangan di Provinsi Sumatera Utara. *Agroekonomi*, 30(1): 1-13.
- Arfadi, A. P., Amanah, S., & Sulistiawati, A. (2018). Aksesibilitas dan Pemanfaatan Informasi Pertanian Accessibility and Utilization of Agricultural information by Horticultural, 2(1), 123–132.
- Badan Pusat Statistika. Statistik Produksi Hortikultura 2014. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistika. Statistik Tanaman Buah – buahan dan Sayuran Tahunan 2017. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistika. Kabupaten Jember dalam Angka 2017. Jember: Kementerian Pertanian.
- Damsar. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawi, H. 2013. *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faisal, S. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitrah, M. dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fatmawati, D. 2017. Petani Padi di Tengah Peralihan Menjadi Petani Sawit: Pilihan Petani Untuk Mempertahankan atau Beralih Jenis Tanaman Di Desa Air Hitam Kabupaten Batubara. Skripsi. USU: Sumatera Utara.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halid, A., A. Murtisari, I. Abuya. 2014. Analisis Perbandingan Usahatani Cabai Rawit dan Tomat dengan Pendekatan Risiko Investasi di Desa Tolite Jaya Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara. Perspektif dan Pembiayaan Pembangunan Daerah, 1(14): 191-196.
- Hasan, M dan Iqbal. 2004. *Pokok – Pokok Materi Pengambilan Keputusan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herjanto, E. 2009. *Sains Manajemen-Analisis Kuantitatif untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Grasindo.

- Masterplan Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur Tahun 2015-2019. Surabaya: Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.
- Miles, M. B dan A. M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California : SAGE Publication, Inc.
- Moleng, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Modal dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Popkin, S.L. 1979. *The rational peasant : The Political Economi Of Rural Society In Vietnam*. England : University of California Press, Ltd.
- Pracaya. 2003. *Jeruk Manis, Varietas, Budidaya dan Pasca Panen*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Putri, A. N. 2017. Rasionalitas 5 Petani Sayuran (Studi Kasus: Di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok). Diploma Thesis. Universitas Andalas.
- Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Sairin, S., Pujo Semedi, Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, S, Swastika dan Nurmili. 2012. *Pengendalian Penyakit CVPD*. Bptp Riau.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsi, Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta : Bina Aksara.
- Tim Penulis. 2002. *Peluang Usaha dan Pembudidayaan Jeruk Siam*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- UPTD GUMUKMAS. 2019. Peningkatan dan Pengembangan Jeruk Siam.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wade, C dan T. Carol. 2008. *Psikologi*. Yogyakarta : Kanisius

Winarni, Ayu. 2016. Petani Pisang Organik di Desa Kandangtepus Lumajang. Skripsi, UNEJ: Jember.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Rata-Rata Luas Lahan Buah di Indonesia Tahun 2011-2014

No	Jenis Buah	Tahun				Rata-Rata Luas Lahan	Rangking
		2011	2012	2013	2014		
1	Alpukat	21.653	20.985	22.214	24.200	22.263	11
2	Belimbing	3.145	3.192	3.117	3.006	3.115	24
3	Duku/langsat	21.282	29.211	26.560	23.212	25.066	10
4	Durian	69.045	63.189	61.246	67.779	65.315	4
5	Jambu biji	9.644	9.753	9.654	9.028	9.520	18
6	Jambu air	13.423	13.393	13.036	13.227	13.270	14
7	Jeruk siam/keprok	47.181	46.187	48.154	51.098	48.155	7
8	Jeruk besar	4.507	5.608	5.362	5.665	5.286	20
9	Jeruk**	51.688	51.795	53.516		52.333	6
10	Mangga	208.280	219.666	247.239	268.053	235.810	1
11	Manggis	16.180	17.852	18.200	15.197	16.857	12
12	Nangka/cempedak	60.896	57.340	53.217	55.693	56.787	5
13	Nenas	12.335	16.997	15.807	15.617	15.189	13
14	Pepaya	11.055	11.702	11.304	10.217	11.070	16
15	Pisang	104.156	103.157	103.449	100.600	102.841	2
16	Rambutan	116.991	96.287	87.063	102.843	100.796	3
17	Salak	24.729	26.941	29.711	28.575	27.489	9
18	Sawo	10.103	10.342	10.018	11.009	10.368	17
19	Markisa	1.747	1.712	1.899	1.462	1.705	25
20	Sirsak	4.221	4.687	4.886	4.900	4.674	21
21	Sukun	12.015	11.117	11.214	11.190	11.384	15
22	Apel	3.728	4.265	3.734	2.773	3.625	23
23	Anggur	390	193	167	219	242	27
24	Melon	6.343	7.110	7.068	8.185	7.177	19
25	Semangka	33.445	33.012	32.210	35.802	33.617	8
26	Blewah	5.123	4.341	2.289	3.435	3.797	22
27	Stroberi	987	810	745	787	832	26
Total		874.292	870.844	883.079	873.772		

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Lampiran 2. Data Rata – Rata *Share* Luas Lahan Buah di Indonesia Tahun 2011-2014

No	Jenis Buah	Share Luas Lahan (%)				Rata-Rata Share Luas Lahan	Rangking
		2011	2012	2013	2014		
1	Alpukat	2,48	2,40	2,54	2,77	2,55	11
2	Belimbing	0,36	0,37	0,36	0,34	0,36	24
3	Duku/langsat	2,43	3,34	3,04	2,65	2,87	10
4	Durian	7,90	7,23	7,01	7,75	7,47	4
5	Jambu biji	1,10	1,12	1,10	1,03	1,09	18
6	Jambu air	1,54	1,53	1,49	1,51	1,52	14
7	Jeruk siam/keprok	5,40	5,28	5,51	5,84	5,51	6
8	Jeruk besar	0,52	0,64	0,61	0,65	0,60	20
9	Jeruk**	5,91	5,92	6,12	0,00	4,49	7
10	Mangga	23,82	25,13	28,28	30,66	26,97	1
11	Manggis	1,85	2,04	2,08	1,74	1,93	12
12	Nangka/cempedak	6,97	6,56	6,09	6,37	6,50	5
13	Nenas	1,41	1,94	1,81	1,79	1,74	13
14	Pepaya	1,26	1,34	1,29	1,17	1,27	16
15	Pisang	11,91	11,80	11,83	11,51	11,76	2
16	Rambutan	13,38	11,01	9,96	11,76	11,53	3
17	Salak	2,83	3,08	3,40	3,27	3,14	9
18	Sawo	1,16	1,18	1,15	1,26	1,19	17
19	Markisa	0,20	0,20	0,22	0,17	0,20	25
20	Sirsak	0,48	0,54	0,56	0,56	0,53	21
21	Sukun	1,37	1,27	1,28	1,28	1,30	15
22	Apel	0,43	0,49	0,43	0,32	0,41	23
23	Anggur	0,04	0,02	0,02	0,03	0,03	27
24	Melon	0,73	0,81	0,81	0,94	0,82	19
25	Semangka	3,83	3,78	3,68	4,09	3,85	8
26	Blewah	0,59	0,50	0,26	0,39	0,43	22
27	Stroberi	0,11	0,09	0,09	0,09	0,10	26
Total		100	100	101	100	100,00	

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Lampiran 3. Data Rata – Rata Pertumbuhan Luas Lahan Buah di Indonesia Tahun 2011-2014

No	Jenis Buah	Tahun			Rata-Rata Pertumbuhan Luas Lahan	Rangking
		2012	2013	2014		
1	Alpukat	-0,03	0,06	0,09	0,04	8
2	Belimbing	0,01	-0,02	-0,04	-0,01	16
3	Duku/langsat	0,37	-0,09	-0,13	0,05	5
4	Durian	-0,08	-0,03	0,11	0,00	12
5	Jambu biji	0,01	-0,01	-0,06	-0,02	17
6	Jambu air	0,00	-0,03	0,01	0,00	13
7	Jeruk siam/keprok	-0,02	0,04	0,06	0,03	10
8	Jeruk besar	0,24	-0,04	0,06	0,09	4
9	Jeruk**	0,00	0,03	-1,00	-0,32	27
10	Mangga	0,05	0,13	0,08	0,09	3
11	Manggis	0,10	0,02	-0,17	-0,01	15
12	Nangka/cempedak	-0,06	-0,07	0,05	-0,03	20
13	Nenas	0,38	-0,07	-0,01	0,10	1
14	Pepaya	0,06	-0,03	-0,10	-0,02	19
15	Pisang	-0,01	0,00	-0,03	-0,01	14
16	Rambutan	-0,18	-0,10	0,18	-0,03	21
17	Salak	0,09	0,10	-0,04	0,05	7
18	Sawo	0,02	-0,03	0,10	0,03	9
19	Markisa	-0,02	0,11	-0,23	-0,05	23
20	Sirsak	0,11	0,04	0,00	0,05	6
21	Sukun	-0,07	0,01	0,00	-0,02	18
22	Apel	0,14	-0,12	-0,26	-0,08	25
23	Anggur	-0,51	-0,13	0,31	-0,11	26
24	Melon	0,12	-0,01	0,16	0,09	2
25	Semangka	-0,01	-0,02	0,11	0,02	11
26	Blewah	-0,15	-0,47	0,50	-0,04	22
27	Stroberi	-0,18	-0,08	0,06	-0,07	24
	Total	0,40	-0,83	-0,18	-0,20	

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Lampiran 4. Data Rata-Rata Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2017

No	Provinsi	Tahun			Rata-Rata Luas Lahan	Rangking
		2015	2016	2017		
1	Aceh	184	198,07	477,01	286,4	16
2	Sumatra Utara	6.532	6.662,51	6.675,25	6623,3	3
3	Sumatra Barat	1.601	1.431,79	1.842,56	1625,1	7
4	Riau	381	568,6	493,79	481,1	13
5	Jambi	387	397,74	337,42	374,1	14
6	Sumatra Selatan	448	382,15	784,11	538,1	12
7	Bengkulu	199	172,47	249,46	207,0	21
8	lampung	166	203	326,7	231,9	18
9	Kepulauan Bangka Belitung	143	125,68	32,65	100,4	25
10	Kepulauan Riau	7	8,12	9,51	8,2	31
11	DKI Jakarta	0	0	0,94	0,3	33
12	Jawa Barat	1.603	1.097,85	1.091,10	1264,0	8
13	DI Yogyakarta	95	85,36	94,09	91,5	26
14	Jawa Timur	15.116	25.846,02	18.399,29	19787,1	1
15	Banten	20	20,98	28,2	23,1	29
16	Bali	8.815	8.747,36	8.667,44	8743,3	2
17	Nusa Tenggara Barat	125	61,95	225,13	137,4	22
18	Nusa Tenggara Timur	470	487,22	679,19	545,5	11
19	Kalimantan Barat	6.204	5.688,26	5.198,72	5697,0	4
20	Kalimantan Tengan	285	295,6	368,2	316,3	15
21	Kalimantan Selatan	3.774	3.794,25	4.173,61	3914,0	5
22	Kalimantan Timur	200	253,58	286,51	246,7	17
23	Kalimantan Utara	71	254,67	361,53	229,1	19
24	Sulawesi Utara	4	13,88	16,79	11,6	30
25	Sulawesi Tengah	74	57,02	38,73	56,6	28
26	Sulawesi Selatan	653	590,65	1.419,45	887,7	9
27	Sulawesi Tenggara	1.760	2.456,05	2.019,41	2078,5	6
28	Gorontalo	69	56,74	140,69	88,8	27
29	Sulawesi Barat	934	1.014,39	644,24	864,2	10
30	Maluku	213	218,64	214,51	215,4	20
31	Maluku Utara	101	118,11	108,12	109,1	24
32	Papua Barat	3	0,19	5,46	2,9	32
33	Papua	17	205,42	177,75	133,4	23
Total		50654	61514,32	55587,56		

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Lampiran 5. Data Rata-Rata *Share* Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2015-2017

No	Provinsi	Share Luas Lahan (%)			Rata-Rata	Ranking
		2015	2016	2017	Share Luas Lahan	
1	Aceh	0,36	0,32	0,86	0,51	16
2	Sumatra Utara	12,90	10,83	12,01	11,91	3
3	Sumatra Barat	3,16	2,33	3,31	2,93	7
4	Riau	0,75	0,92	0,89	0,85	13
5	Jambi	0,76	0,65	0,61	0,67	14
6	Sumatra Selatan	0,88	0,62	1,41	0,97	12
7	Bengkulu	0,39	0,28	0,45	0,37	21
8	lampung	0,33	0,33	0,59	0,42	18
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,28	0,20	0,06	0,18	25
10	Kepulauan Riau	0,01	0,01	0,02	0,01	31
11	DKI Jakarta	0,00	0,00	0,00	0,00	33
12	Jawa Barat	3,16	1,78	1,96	2,30	8
13	DI Yogyakarta	0,19	0,14	0,17	0,17	26
14	Jawa Timur	29,84	42,02	33,10	34,99	1
15	Banten	0,04	0,03	0,05	0,04	29
16	Bali	17,40	14,22	15,59	15,74	2
17	Nusa Tenggara Barat	0,25	0,10	0,41	0,25	22
18	Nusa Tenggara Timur	0,93	0,79	1,22	0,98	11
19	Kalimantan Barat	12,25	9,25	9,35	10,28	4
20	Kalimantan Tengan	0,56	0,48	0,66	0,57	15
21	Kalimantan Selatan	7,45	6,17	7,51	7,04	5
22	Kalimantan Timur	0,39	0,41	0,52	0,44	17
23	Kalimantan Utara	0,14	0,41	0,65	0,40	19
24	Sulawesi Utara	0,01	0,02	0,03	0,02	30
25	Sulawesi Tengah	0,15	0,09	0,07	0,10	28
26	Sulawesi Selatan	1,29	0,96	2,55	1,60	9
27	Sulawesi Tenggara	3,47	3,99	3,63	3,70	6
28	Gorontalo	0,14	0,09	0,25	0,16	27
29	Sulawesi Barat	1,84	1,65	1,16	1,55	10
30	Maluku	0,42	0,36	0,39	0,39	20
31	Maluku Utara	0,20	0,19	0,19	0,20	24
32	Papua Barat	0,01	0,00	0,01	0,01	32
33	Papua	0,03	0,33	0,32	0,23	23
Total		100,00	100,00	100,00	100,00	

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Lampiran 6. Data Rata-Rata Pertumbuhan Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2015-2017.

No	Provinsi	Pertumbuhan		Rata-Rata	Ranking
		2016	2017	Pertumbuhan Luas Lahan	
1	Aceh	0,08	1,4	0,74	6
2	Sumatra Utara	0,02	0,0	0,01	23
3	Sumatra Barat	-0,11	0,3	0,09	20
4	Riau	0,49	-0,1	0,18	15
5	Jambi	0,03	-0,2	-0,06	28
6	Sumatra Selatan	-0,15	1,1	0,45	9
7	Bengkulu	-0,13	0,4	0,16	17
8	lampung	0,22	0,6	0,42	10
9	Kepulauan Bangka Belitung	-0,12	-0,7	-0,43	33
10	Kepulauan Riau	0,16	0,2	0,17	16
11	DKI Jakarta	0,00	0,0	0,00	26
12	Jawa Barat	-0,32	0,0	-0,16	31
13	DI Yogyakarta	-0,10	0,1	0,00	25
14	Jawa Timur	0,71	-0,3	0,21	12
15	Banten	0,05	0,3	0,20	14
16	Bali	-0,01	0,0	-0,01	27
17	Nusa Tenggara Barat	-0,50	2,6	1,06	5
18	Nusa Tenggara Timur	0,04	0,4	0,22	11
19	Kalimantan Barat	-0,08	-0,1	-0,08	29
20	Kalimantan Tengan	0,04	0,2	0,14	18
21	Kalimantan Selatan	0,01	0,1	0,05	21
22	Kalimantan Timur	0,27	0,1	0,20	13
23	Kalimantan Utara	2,59	0,4	1,50	3
24	Sulawesi Utara	2,47	0,2	1,34	4
25	Sulawesi Tengah	-0,23	-0,3	-0,28	32
26	Sulawesi Selatan	-0,10	1,4	0,65	7
27	Sulawesi Tenggara	0,40	-0,2	0,11	19
28	Gorontalo	-0,18	1,5	0,65	8
29	Sulawesi Barat	0,09	-0,4	-0,14	30
30	Maluku	0,03	0,0	0,00	24
31	Maluku Utara	0,17	-0,1	0,04	22
32	Papua Barat	-0,94	27,7	13,40	1
33	Papua	11,08	-0,1	5,47	2
Total		15,97	36,66	0,80	

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Lampiran 7. Data Rata-Rata Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2016 Dan 2017.

No	Kabupaten/kota	Tahun		Rata-Rata Luas Lahan	Rangking
		2016	2017		
1	Pacitan	64,13	101,52	82,825	11
2	Ponorogo	351,54	566,08	458,81	4
3	Trenggalek	10,95	10,83	10,89	23
4	Tulungagung	24,48	76,73	50,605	12
5	Blitar	113,15	148,19	130,67	8
6	Kediri	29,6	55,64	42,62	14
7	Malang	1.421,85	1.533,44	1477,645	3
8	Lumajang	354,12	353,81	353,965	5
9	Jember	45.905,92	5.411,09	25658,505	1
10	Banyuwangi	18.347,58	13.789,20	16068,39	2
11	Bondowoso	36,83	33,92	35,375	16
12	Situbondo	3,6	2,14	2,87	27
13	Probolinggo	17,27	5,16	11,215	22
14	Pasuruan	150,8	78,57	114,685	9
15	Sidoarjo	3,23	4,57	3,9	26
16	Mojokerto	26,03	26,66	26,345	18
17	Jombang	2,44	0,53	1,485	29
18	Nganjuk	143,87	136,44	140,155	7
19	Madiun	5,81	10,64	8,225	24
20	Magetan	46,47	54,57	50,52	13
21	Ngawi	23,91	10,28	17,095	21
22	Bojonegoro	34,45	38,71	36,58	15
23	Tuban	82,34	89,41	85,875	10
24	Lamongan	0,44	1,3	0,87	30
25	Gresik	55,57	1,31	28,44	17
26	Bangkalan	14,95	21,42	18,185	20
27	Sampang	0,08	3,76	1,92	28
28	Pamekasan	19,5	25	22,25	19
29	Sumenep	4,73	4,62	4,675	25
30	Batu	296,25	372,38	334,315	6
Total		67591,89	22967,92	45279,905	

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Lampiran 8. Data Rata-Rata *Share* Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2016 Dan 2017.

No	Kabupaten/kota	Share (%)		rata-rata share luas lahan	rangking
		2016	2017		
1	Pacitan	0,09	0,44	0,27	10
2	Ponorogo	0,52	2,46	1,49	4
3	Trenggalek	0,02	0,05	0,03	22
4	Tulungagung	0,04	0,33	0,19	12
5	Blitar	0,17	0,65	0,41	7
6	Kediri	0,04	0,24	0,14	14
7	Malang	2,10	6,68	4,39	3
8	Lumajang	0,52	1,54	1,03	5
9	Jember	67,92	23,56	45,74	1
10	Banyuwangi	27,14	60,04	43,59	2
11	Bondowoso	0,05	0,15	0,10	16
12	Situbondo	0,01	0,01	0,01	28
13	Probolinggo	0,03	0,02	0,02	24
14	Pasuruan	0,22	0,34	0,28	9
15	Sidoarjo	0,00	0,02	0,01	26
16	Mojokerto	0,04	0,12	0,08	17
17	Jombang	0,00	0,00	0,00	30
18	Nganjuk	0,21	0,59	0,40	8
19	Madiun	0,01	0,05	0,03	23
20	Magetan	0,07	0,24	0,15	13
21	Ngawi	0,04	0,04	0,04	21
22	Bojonegoro	0,05	0,17	0,11	15
23	Tuban	0,12	0,39	0,26	11
24	Lamongan	0,00	0,01	0,00	29
25	Gresik	0,08	0,01	0,04	20
26	Bangkalan	0,02	0,09	0,06	19
27	Sampang	0,00	0,02	0,01	27
28	Pamekasan	0,03	0,11	0,07	18
29	Sumenep	0,01	0,02	0,01	25
30	Batu	0,44	1,62	1,03	6
Total		100	100	100,00	

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Lampiran 9. Data Pertumbuhan Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2015-2018.

No	Kabupaten/kota	Pertumbuhan	rangking
		2017	
1	Pacitan	0,37	7
2	Ponorogo	0,38	6
3	Trenggalek	-0,01	19
4	Tulungagung	0,68	2
5	Blitar	0,24	10
6	Kediri	0,47	4
7	Malang	0,07	16
8	Lumajang	0,00	18
9	Jember	-7,48	29
10	Banyuwangi	-0,33	23
11	Bondowoso	-0,09	22
12	Situbondo	-0,68	24
13	Probolinggo	-2,35	27
14	Pasuruan	-0,92	25
15	Sidoarjo	0,29	9
16	Mojokerto	0,02	17
17	Jombang	-3,60	28
18	Nganjuk	-0,05	21
19	Madiun	0,45	5
20	Magetan	0,15	13
21	Ngawi	-1,33	26
22	Bojonegoro	0,11	14
23	Tuban	0,08	15
24	Lamongan	0,66	3
25	Gresik	-41,42	30
26	Bangkalan	0,30	8
27	Sampang	0,98	1
28	Pamekasan	0,22	11
29	Sumenep	-0,02	20
30	Batu	0,20	12
Total		-52,61	

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Lampiran 10. Data Rata-Rata Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015-2018.

No	Kecamatan	Tahun				Rata-Rata Luas Lahan/ha	Ranking
		2015	2016	2017	2018		
1	Kencong	16,71	167,11	164,47	162,17	127,62	5
2	Gumukmas	65,79	55,10	110,36	161,84	98,27	6
3	Puger	0,00	0,00	0,00	0,63	0,16	23
4	Wuluhan	0,74	0,74	0,74	1,11	0,83	16
5	Ambulu	0,47	0,35	1,29	5,72	1,96	13
6	Tempurejo	2,55	0,00	2,55	0,00	1,27	15
7	Silo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
8	Mayang	0,16	0,05	0,07	0,22	0,12	25
9	Mumbulsari	0,16	0,82	0,82	3,88	1,42	14
10	Jenggawah	3,05	10,27	10,27	46,08	17,42	10
11	Ajung	15,49	28,62	30,06	35,18	27,34	8
12	Rambipuji	0,02	0,35	0,94	0,00	0,33	21
13	Balung	0,00	0,00	1,23	1,23	0,62	18
14	Umbulsari	1927,27	1725,33	2404,81	4242,43	2574,96	1
15	Semboro	710,49	745,27	745,27	2510,28	1177,83	2
16	Jombang	229,93	214,64	197,37	214,64	214,14	4
17	Sumberbaru	366,78	233,74	329,30	604,14	383,49	3
18	Tanggul	46,37	46,37	46,30	74,24	53,32	7
19	Bangsalsari	19,74	29,81	31,62	18,42	24,90	9
20	Panti	4,27	4,27	4,60	11,67	6,21	11
21	Sukorambi	0,00	0,00	1,36	1,81	0,79	17
22	Arjasa	1,70	0,06	0,06	0,26	0,52	19
23	Pakusari	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
24	Kalisat	0,28	0,23	0,00	0,00	0,13	24
25	Ledokombo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
26	Sumberjambe	0,14	0,00	0,41	0,35	0,22	22
27	Sukowono	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
28	Jelbuk	0,00	0,00	0,03	0,14	0,04	27
29	Kaliwates	0,00	0,00	0,00	0,40	0,10	26
30	Sumbersari	0,17	0,27	0,30	0,90	0,41	20
31	Patrang	2,85	4,11	1,32	5,77	3,51	12
Total		3415,13	3267,52	4085,55	8103,50	4717,92	

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Jember

Lampiran 11. Data Rata-rata *Share* Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2015-2018

No	Kecamatan	share/Tahun				Rata-Rata share Luas Lahan	Ranking
		2015	2016	2017	2018		
1	Kencong	0,49	5,11	4,03	2,00	2,91	5
2	Gumukmas	1,93	1,69	2,70	2,00	2,08	6
3	Puger	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	25
4	Wuluhan	0,02	0,02	0,02	0,01	0,02	16
5	Ambulu	0,01	0,01	0,03	0,07	0,03	14
6	Tempurejo	0,07	0,00	0,06	0,00	0,03	13
7	Silo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
8	Mayang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	24
9	Mumbulsari	0,00	0,03	0,02	0,05	0,02	15
10	Jenggawah	0,09	0,31	0,25	0,57	0,31	10
11	Ajung	0,45	0,88	0,74	0,43	0,62	8
12	Rambipuji	0,00	0,01	0,02	0,00	0,01	20
13	Balung	0,00	0,00	0,03	0,02	0,01	19
14	Umbulsari	56,43	52,80	58,86	52,35	55,11	1
15	Semboro	20,80	22,81	18,24	30,98	23,21	2
16	Jombang	6,73	6,57	4,83	2,65	5,20	4
17	Sumberbaru	10,74	7,15	8,06	7,46	8,35	3
18	Tanggul	1,36	1,42	1,13	0,92	1,21	7
19	Bangsalsari	0,58	0,91	0,77	0,23	0,62	9
20	Panti	0,13	0,13	0,11	0,14	0,13	11
21	Sukorambi	0,00	0,00	0,03	0,02	0,01	18
22	Arjasa	0,05	0,00	0,00	0,00	0,01	17
23	Pakusari	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
24	Kalisat	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00	23
25	Ledokombo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
26	Sumberjambe	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	22
27	Sukowono	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
28	Jelbuk	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	27
29	Kaliwates	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	26
30	Sumbersari	0,00	0,01	0,01	0,01	0,01	21
31	Patrang	0,08	0,13	0,03	0,07	0,08	12
Total		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Jember

Lampiran 12. Data Pertumbuhan Luas Lahan Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015-2018.

No	Kecamatan	pertumbuhan/Tahun			Rata-Rata	Ranking
		2016	2017	2018		
1	Kencong	9,0	-0,02	-0,01	3,0	2
2	Gumukmas	-0,2	1,00	0,47	0,4	13
3	Puger	0,0	0,00	0,00	0,0	21
4	Wuluhan	0,0	0,00	0,50	0,2	18
5	Ambulu	-0,2	2,66	3,42	1,9	5
6	Tempurejo	-1,0	0,00	-1,00	-0,7	31
7	Silo	0,0	0,00	0,00	0,0	21
8	Mayang	-0,7	0,33	2,30	0,6	11
9	Mumbulsari	4,0	0,00	3,72	2,6	3
10	Jenggawah	2,4	0,00	3,48	2,0	4
11	Ajung	0,8	0,05	0,17	0,4	14
12	Rambipuji	14,0	1,72	-1,00	4,9	1
13	Balung	0,0	0,00	0,00	0,0	21
14	Umbulsari	-0,1	0,39	0,76	0,4	15
15	Semboro	0,0	0,00	2,37	0,8	9
16	Jombang	-0,1	-0,08	0,09	0,0	28
17	Sumberbaru	-0,4	0,41	0,83	0,3	16
18	Tanggul	0,0	0,00	0,60	0,2	17
19	Bangsalsari	0,5	0,06	-0,42	0,1	20
20	Panti	0,0	0,08	1,54	0,5	12
21	Sukorambi	0,0	0,00	0,33	0,1	19
22	Arjasa	-1,0	0,00	3,03	0,7	10
23	Pakusari	0,0	0,00	0,00	0,0	21
24	Kalisat	-0,2	-1,00	0,00	-0,4	30
25	Ledokombo	0,0	0,00	0,00	0,0	21
26	Sumberjambe	-1,0	0,00	-0,15	-0,4	29
27	Sukowono	0,0	0,00	0,00	0,0	21
28	Jelbuk	0,0	0,00	3,25	1,1	6
29	Kaliwates	0,0	0,00	0,00	0,0	21
30	Sumbersari	0,6	0,09	2,03	0,9	8
31	Patrang	0,4	-0,68	3,39	1,1	7
Total		27,1	5,0	29,7	20,6	

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Jember

Lampiran 13. Data Produksi Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015-2018.

No	Kecamatan	Tahun /kw				Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	
1	Kencong	6.768	93.671	75.009	69.062	61.128
2	Gumukmas	25.075	28.357	58.615	14.760	31.702
3	Puger	0	0	0	76	19
4	Wuluhan	368	394	372	337	368
5	Ambulu	194	219	661	2007	770
6	Tempurejo	1.152	0	1.161	0	578
7	Silo	0	0	0	0	0
8	Mayang	79	45	29	64	54
9	Mumbulsari	81	590	419	1215	576
10	Jenggawah	1.286	6.305	4.578	16.408	7.144
11	Ajung	6.003	16.486	13.654	15.401	12.886
12	Rambipuji	9	185	435	0	157
13	Balung	0	0	624	105	182
14	Umbulsari	776.979	584.808	1.073.157	1.518.720	988.416
15	Semboro	271.478	293.811	337.344	455.431	339.516
16	Jombang	90.564	132.209	84.003	67.550	93.582
17	Sumberbaru	161.417	147.858	171.178	132.979	153.358
18	Tanggul	18.247	26.125	24.145	38.678	26.799
19	Bangsalsari	7.200	13.594	12.070	720	8.396
20	Panti	1.573	2.563	2.210	15.589	5.484
21	Sukorambi	0	0	643	651	324
22	Arjasa	621	31	28	415	274
23	Pakusari	0	0	0	0	0
24	Kalisat	129	142	0	0	68
25	Ledokombo	0	0	0	0	0
26	Sumberjambe	64	0	216	114	99
27	Sukowono	0	0	0	0	0
28	Jelbuk	0	0	16	17	8
29	Kaliwates	0	0	0	348	87
30	Sumbersari	68	124	127	114	108
31	Patrang	1.067	1.250	546	1.957	1.205
Total		1.370.422	1.348.767	1.861.240	2.352.718	1.733.287

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember

Lampiran 14. Data *Share* Produksi Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015-2018.

No	Kecamatan	Share/Tahun				Rata-rata share (%)	ranking
		2015	2016	2017	2018		
1	Kencong	0,49	6,94	4,03	2,94	3,60	5
2	Gumukmas	1,83	2,10	3,15	0,63	1,93	6
3	Puger	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	26
4	Wuluhan	0,03	0,03	0,02	0,01	0,02	16
5	Ambulu	0,01	0,02	0,04	0,09	0,04	13
6	Tempurejo	0,08	0,00	0,06	0,00	0,04	14
7	Silo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
8	Mayang	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	25
9	Mumbulsari	0,01	0,04	0,02	0,05	0,03	15
10	Jenggawah	0,09	0,47	0,25	0,70	0,38	10
11	Ajung	0,44	1,22	0,73	0,65	0,76	8
12	Rambipuji	0,00	0,01	0,02	0,00	0,01	20
13	Balung	0,00	0,00	0,03	0,00	0,01	19
14	Umbulsari	56,70	43,36	57,66	64,55	55,57	1
15	Semboro	19,81	21,78	18,12	19,36	19,77	2
16	Jombang	6,61	9,80	4,51	2,87	5,95	4
17	Sumberbaru	11,78	10,96	9,20	5,65	9,40	3
18	Tanggul	1,33	1,94	1,30	1,64	1,55	7
19	Bangsalsari	0,53	1,01	0,65	0,03	0,55	9
20	Panti	0,11	0,19	0,12	0,66	0,27	11
21	Sukorambi	0,00	0,00	0,03	0,03	0,02	18
22	Arjasa	0,05	0,00	0,00	0,02	0,02	17
23	Pakusari	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
24	Kalisat	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00	23
25	Ledokombo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
26	Sumberjambe	0,00	0,00	0,01	0,00	0,01	22
27	Sukowono	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28
28	Jelbuk	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	27
29	Kaliwates	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	24
30	Sumbersari	0,00	0,01	0,01	0,00	0,01	21
31	Patrang	0,08	0,09	0,03	0,08	0,07	12
Total						100,00	

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember

Lampiran 15. Data Pertumbuhan Produksi Jeruk Siam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015-2018.

No	Kecamatan	pertumbuhan/tahun			rata-rata share (%)	RANKING
		2016	2017	2018		
1	Kencong	12,84	-0,20	-0,08	4,19	3
2	Gumukmas	0,13	1,07	-0,75	0,15	14
3	Puger	0,00	0,00	0,00	0,00	18
4	Wuluhan	0,07	-0,06	-0,09	-0,03	24
5	Ambulu	0,13	2,02	2,04	1,39	7
6	Tempurejo	-1,00	0,00	-1,00	-0,67	31
7	Silo	0,00	0,00	0,00	0,00	18
8	Mayang	-0,43	-0,36	1,21	0,14	15
9	Mumbulsari	6,28	-0,29	1,90	2,63	4
10	Jenggawah	3,90	-0,27	2,58	2,07	6
11	Ajung	1,75	-0,17	0,13	0,57	9
12	Rambipuji	19,56	1,35	-1,00	6,64	1
13	Balung	0,00	0,00	-0,83	-0,28	28
14	Umbulsari	-0,25	0,84	0,42	0,33	10
15	Semboro	0,08	0,15	0,35	0,19	13
16	Jombang	0,46	-0,36	-0,20	-0,03	25
17	Sumberbaru	-0,08	0,16	-0,22	-0,05	26
18	Tanggul	0,43	-0,08	0,60	0,32	11
19	Bangsalsari	0,89	-0,11	-0,94	-0,05	27
20	Panti	0,63	-0,14	6,05	2,18	5
21	Sukorambi	0,00	0,00	0,01	0,00	17
22	Arjasa	-0,95	-0,10	13,82	4,26	2
23	Pakusari	0,00	0,00	0,00	0,00	18
24	Kalisat	0,10	-1,00	0,00	-0,30	29
25	Ledokombo	0,00	0,00	0,00	0,00	18
26	Sumberjambe	-1,00	0,00	-0,47	-0,49	30
27	Sukowono	0,00	0,00	0,00	0,00	18
28	Jelbuk	0,00	0,00	0,06	0,02	16
29	Kaliwates	0,00	0,00	0,00	0,00	18
30	Sumbersari	0,82	0,02	-0,10	0,25	12
31	Patrang	0,17	-0,56	2,58	0,73	8
Total					24	

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember

Lampiran 16. Reduksi Data

I. Kode Reduksi Data

Tema	Keterangan
1	Rasionalitas petani padi beralih ke jeruk siam
	IS : Investasi dan Spekulasi
	DS : Desa (Risiko dan Asuransi)
	FR : Free Rider
	HPK : Hubungan Patron Klien

II. Rasionalitas petani padi beralih ke usahatani jeruk siam

No	Informasi	Investasi dan Spekulasi
		Investasi (petani melakukan investasi yang berisiko)
1.	H. Hanif. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019)	pingin memperoleh duwet gedi, ya terus kalo jeruk itu gak ruwet lak padi ruwet terus tenaga kerjanya banyak, kalo jeruk cuma 2 kali dalam 1 tahun perawatannyaa gak ruwet. Hasilnya juga lebih menguntungkan jeruk.
2.	Sugianto (Sabtu, 04 Mei 2019)	tapi ya kalo dibandingkan padi yang lebih cepet, tapi kalo jeruk ini agak lama dan modalnya ya besar jadi ya sekitar 4 tahun waktu sudah banyak buah itu sudah bisa kembali mbak investasi, kalo buahnya bagus itu malah gak sampek 4 tahun normalnya.
3.	Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019)modal awal banyak jadi ya sudah saya perhitungkan kalo 3 tahun itu sadah bisa mulai buah dan sudah bisa dipanen.....buat beli tanah sedikit kalo ada sisa itu
4.	Ibu Endrowati (Jumat, 09 Mei 2019)	lek dek jeruk iki ini kerjaan harian, enak kan jeruk ini hasilnya lumayan kadang rugi kadang bati kuwi kan umum enak lah

No.	Informasi	Investasi dan Spekulasi
		Investasi (Tujuan pribadi)
1.	H. Hanif. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019)	pingin duwe duwet akeh
2.	Sugianto (Sabtu, 04 Mei 2019)	ya itu mbak untuk menambah ekomoni
3.	Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019)	ya mengejar penghasilan kan jeruk mahal, sekarang sulit. Dulu sampek harga 7000 per kilo sekarang 3500 – 4000 gak nutut, disawah tapi lain dipasar.
4.	Supriono (Jumat, 09 Mei 2019)	...Pingin koyok laine entok asil gedi meningkat ngono ekonomine
5.	Ibu Endrowati (Jumat, 09 Mei 2019)	yo awale sih tanam awal – awale kuwi sukses dadi diterosne dilanjut lanjut lanjut.

No.	Informan	Investasi dan Spekulasi
		Investasi (Jangka Panjang)
1.	H. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019)	ya sawah itu tanah, sama dikembangkan di jeruk sama padi terus wes munyer – munyer, pokok kalo tanam jeruk itu ya saya ada beberapa lahan yang saya tanam padi jadi hasil dari jeruk bisa buat modal lagi, tapi kalo padi itu bisa buat makan biar gak beli beras, jeruk itu enak mbak hasilnya bisa buat beli itu tadi
2.	Sugianto (Sabtu, 04 Mei 2019)	[.....] hasilnya untuk hari tua menyekolahkan anak – anak, kan kalo anak –anak biar bisa sarjana terus dapat kerja bagus kan itu nanti bisa memperbaiki ekonomi keluarga [...]
3.	Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019)	ada itu buat beli tanah sedikit, sama buat modal lagi untuk kedepannya, jadi kalo jeruk itu hasilnya bisa

- terkumpul soalnya sekali panen kan bisa dapat beberapa ton
4. Supriono (Jumat, [....] menyekolahkan anak – anak itu pasti mbak, 09 Mei 2019) kalo dari jeruk ini hasilnya bisa buat menabung jadi nantinya bisa buat anak – anak sekolah
 5. Ibu Endrowati yo simpan sama nyekolahne anak kan biaya sekolah (Jumat, 09 Mei itu semakin tinggi jenjangnya semakin banyak, jadi 2019) kalo tanam jeruk ini bisa buat arep – arep kedepannya sudah ada yang dapat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan anak – anak buat sekolah jadi anak bisa sekolah sampek tinggi
 6. Supri (Jumat, 09 kalo panjangnya ya ada itu buat beli lahan sedikit tapi Mei 2019) nyelengi asel jeruk ket awal duduk mekgor saiki tok.

No. Informasi	Investasi dan Spekulasi
	Investasi (jangka pendek)
1. H. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019)	benda – benda pribadi ya mobil itu mbak, salon (sound system), selain buat beli tanah itu sebelum terkeumpul ya saya gunakan buat beli barang – barang lain
2. Supriono (Jumat, 09 Mei 2019)	[....] beli hewan ternak nanti kan jadi banyak bisa dijual anaknya kalo ada kebutuhan mendesak, jadi kalo beli ternak ini kalo ada kebutuhan yang tiba – tiba bisa langsung dijual
3. Ibu Endrowati (Jumat, 09 Mei 2019)dikumpulne iso dadi ngeneki (perhiasan), iso tuku mobil.....

No. Informasi	Investasi dan Spekulasi
	Investasi (krisis subsistensi jangka panjang)

-
1. Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019) ya digunakan untuk kebutuhan sehari – hari ya lebihnya disimpan tapi sekarang harganya murah ya buah kebutuhan sehari – hari.
 2. Supriono (Jumat, 09 Mei 2019) yo iya kalo bisa menabung , untuk menabung.
 3. Ibu Endrowati (Jumat, 09 Mei 2019) sebagaian sebagai kebutuhan sehari – hari sisane yo simpan....
-

No.	Informan	Desa
-----	----------	------

Risiko budidaya

1. H. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019) ya virus.....
 2. Sugianto (Sabtu, 04 Mei 2019) penyakit jeruk virus jamur , apalagi sekarang banyak penyakit, sehingga banyak yang dibongkar tapi kalo padi itu lebih banyak bisa gagal panen
 3. Supriono (Jumat, 09 Mei 2019) Penyakit yo jamur kutu koyok tumo dek godong itu menyebabkan kekeringan pada batang.
-

No.	Informan	Desa
-----	----------	------

Risiko Panen

1. H. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019) harga kuwi, sama ya ada biasanya kalo orang ngambil untuk dimakan orang mencari rumput
2. Sugianto (Sabtu, 04 Mei 2019) risiko pencurian, harga sekarang ini anjlok terus
3. Mat (Minggu, 05 Mei 2019) yo kuwi mau wes pencuri kuwi maleng mau lak gak enek yo uwes enak wes. Pokok yo risikone kuwi wes maleng lak gak enek kuwi yo enak wes, lek wes

keterak maling yo piro – piroo yo entek.

4. Ibu Endrowati (Jumat, 09 Mei 2019) maleng kuwi akeh yo, maleng jeruk ada contohnya ya suami saya pernah nyewo disini gak disambang kepaten mertua saya meninggal wayah ngunduh habis
5. Supri (Jumat, 09 Mei 2019) yo risikone yo rego kuwi mau, tapi lek rego larang yo risikone tambah mbak maling mau tambah akeh lek risiko koyok penyakit kan sek kenek ditanggulangi tapi yo saiki rego murah aku yo enek senenge enek gake, senenge maling gak enek tapi susae kuwi modale suwi mbalike.

No.	Informasi	Desa
Asuransi (lembaga – lembaga desa)		
1.	H. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019)	ya kan kalo kelompok tani iku cuma kalo ada keruwetan pembelian rabok iku, saya juga gak pernah dapat saya gak diikuti, saya memilih mandiri kalo jeruk ini, soalnya kan belum ada di desa sini asuransi atau kelompok tani untuk tanaman hortikultura
2.	Sugianto (Sabtu, 04 Mei 2019)	ya belum mendukung, sekarang itu gak sama, kalo dulu itu ada PPL, dulu ada penyuluh dulu tapi itu dari pertanian
3.	Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019)kadang ya diundang kumpulan ya ikut.

No.	Informan	Desa
Asuransi (kesejahteraan belum pasti)		
1.	Sugianto (Sabtu, 04 Mei 2019)belum bisa mensejahterakan petani

-
2. Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019) kalo lembaga belum bisa mensejahterakan kalo dari usaha petanibagus bisa sejahtera.....
 3. Supriono (Jumat, 09 Mei 2019) belum bisa mensejahterakan karena kan kurang merata dalam pemberian bantuan apalagi untuk jeruk ini malah tidak ada sama sekali, paling ada dari pihak swasta tapi kan ada uang tebusannya
-

No. Informan**Desa****Asuransi pribadi**

-
1. Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019) menjaga agar buah tidak hilang, pasti buah bisa hilang diambil orang ya itu buah ya risikonya itu sama ya harga, tapi yang paling penting kalo sudah jeruk mulai berbuah itu ya saya jaga sendiri
 2. Ibu Endrowati (Jumat, 09 Mei 2019) ya tidak ada kepastian ada ppl tapi gak pernah ada disini sosialisasi buat petani jeruk, makanya lebih memilih investasi pribadi dan tabungan daripada dari desa, seng kenal yo entok
-

No. Informan**Free Rider****Perantara antara petani dengan pedagang**

-
1. H. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019) dalakne jerukku dikekne dek juragan – juragan engko dikekne dek pasar, teros sewan menyewan kuwi yo enek mbak, nanti itu ngasih ke kepeluncur tapi lek dek jeruk biasane peluncur iki entok teko pedagang yo teko petani dadi akeh entoke sek gurong lak main rego pisan malah akeh mbak
 2. Sugianto (Sabtu, 04 Mei 2019) ya itu kalo makelar tergantung itu nanti mau dijual kwitanlan atau ditebas, ya kalo biasanya kalo ditebas.....
 3. Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019) ya lewat petani dijual apa enggak, dicarikan pedagang sana - sana itu biasanya ada yang sampek dari jawa tengah tulungagung sampek, terus harganya mahal tapi

orang seperti itu jika ada kerugian dipihak petani mereka tidak ikut campur tapi banyak petani yang mengikuti menawarkan ke peluncur tersebut

4. Supriono (Jumat, 09 Mei 2019) penjual itu ke orang itu. ya tergantung orangnya ada yang minta berapa
5. Ibu Endrowati (Jumat, 09 Mei 2019) Kadang ya petani yang minta dicarikan pembeli kadang memang dari pembeli yang nyuruh, jadi jika ada satu petani yang jual nanti petani lain ikut dijual melalui itu
6. Supri (Jumat, 09 Mei 2019) ada yo ada ngono kuwi yo dek kene koyok peluncur seng gowo pedagang ngono kuwi yo mbak. Tapi yo lek wong ngono kuwi iki yo kan gowo pedagang ngono, tapi lek peluncur kuwi yo engko entok satus rongatus perkelo tego pedagange tapi engko yo entok teko petani pisan.

No. Informan

Free Rider

Pengorbanan yang harus dikeluarkan dan risikonya

1. Sugianto (Sabtu, 04 Mei 2019) Ya ada tapi kalo yang jujur ya kalo yang gak jujur itu ada, seperti teman saya itu ada peluncur yang gak jujur sampek sekarang belum dibayar, jadi sebelum menggunakan jasanya peluncur itu sudah harus memperhitungkan pengorbanan dan risikonya [...]

No. Informan

Free Rider

membantu petani

1. H. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019) ya membantu kalo yang jujur itu jadi ya lebih cepet terjual dan mambantu menurut saya, apalagi kalo sampek mendatangkan pedagang besar itu semakin banyak petani yang mencari jasanya
2. Sugianto (Sabtu, ya mambentu itu sebenarnya ya tapi kalo yang jujur.....

- 04 Mei 2019)
3. Sulikat (Minggu, [.....] ya membantu gampangane ben cepet keluar, lek
05 Mei 2019) gak ada itu yo pedagang gak datang, dengan adanya orang – orang itu ya membantu petani sekali makanya sekarang banyak yang ngikut nanem jeruk siam
 4. Supriono (Jumat, iya merasa terbantu.
09 Mei 2019)
 5. Ibu Endrowati ya merasa terbantu apalagi seperti saya kan dagang.
(Jumat, 09 Mei 2019)

No.	Informan	Hubungan Patron Klien
		Hub. Eksploitasi untuk memperoleh sumberdaya murah
1.	H. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019)	buahnya itu mbak wes gak iso didol dek endi – endi, saumpomo bon wes yo engko jeruke yo didol dek juragan kuwi, kyok petani kudu meloki rego teko pedagang tapi kadang enek seng sek nawar tapi gak kabeh pedagang sebagian tok mbak, jadi kadang wes enek perjanjian teko awal ngono
2.	Supri (Jumat, 09 Mei 2019)	yo engko kuwi regone lak saumpomo umume 4250 engko yo dituku 4000 ngono dadi yo gak podo karo rego umume tapi gawe seng minjam didagang lo kuwi lek ora minjem yo regone melu rego umum. Petani opo ae lek wes nyileh duwit rego yo wes standar.
No.	Informan	Hubungan Patron Klien
		Menghambat proses tawar menawar petani
1.	Sulikat (Minggu,	harganya tetep, jualnya disitu jadi gak bisa jual kemana

05 Mei 2019) – mana kalo jual harus dipedang itu, jadi ya harus kepedagang itu nanti kalo gak dijual kesitu ya kita sendiri malah repot nantinya kalo sampek gak bisa ngembalikan, kan kita pinjam disitu pedagang itu kan ya uangnya juga buat modal kalo dijual keorang lain ya gimana

No.	Informan	Hubungan Patron Klien	
		Investasi yang dikeluarkan patron untuk memperbaiki keamanan klien/petani	
1.	H. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019)	pribadi, tapi ya kalo gak ada biasanya itu pinjam dari pembeli	
2.	Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019)pinjam ke pembeli juga kalo gak punya uang untuk beli obat.	
3.	Supriono (Jumat, 09 Mei 2019)	kalo gak ada biasanya pinjam atau itu minta panjer dulu ke pedagangya, soalnya kalo dijeruk ini banyak pedagang yang memberikan pinjaman soalnya mereka kan ingin mendapatkan jeruknya juga, kalo gak gitu kan banyak pedagang atau tengkulak lain	

No.	Informan	Hubungan Patron Klien	
		Menghambat proses tawar menawar petani	
1.	Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019)	harganya tetep, jualnya disitu jadi gak bisa jual kemana	– mana kalo jual harus dipedang itu, jadi ya harus kepedagang itu nanti kalo gak dijual kesitu ya kita sendiri malah repot nantinya kalo sampek gak bisa ngembalikan, kan kita pinjam disitu pedagang itu kan ya uangnya juga buat modal kalo dijual keorang lain ya gimana

No. Informan	Hubungan Patron Klien
Menjaga hubungan tetap timbal balik	
1. H. Hanif (Sabtu, 4 Mei 2019)	buah mbak, terus ada hitam diatas putih
2. Sulikat (Minggu, 05 Mei 2019)	yo jeruknya dijual disitu lek pinjam dagang.
3. Supriono (Jumat, 09 Mei 2019)	Ya sama kayak biasanya buah dijual ke pedagang itu caranya, nanti jadi petani jika butuh modal lagi lebih gampang kayak hubungan timbal balik gitu mbak, kan jadinya kita sama – sama tidak dirugikan soalnya sama – sama butuh
No. Informan	Hubungan Patron Klien
Hub. Untuk memperkuat diri	
1. Supriono (Jumat, 09 Mei 2019)	ya ada pokok harus itu buahnya dijual ke pedagang itu, kalo enggak ya nanti akan didenda atau harus mengembalikan lebih banyak soalnya kan uang yang dikeluarkan pegangang itu juga sebagai modal mereka pastinya mereka gak mau rugi.

Lampiran 17 Display data

A. Investasi dan Spekulasi beralih jenis tanaman jeruk siam

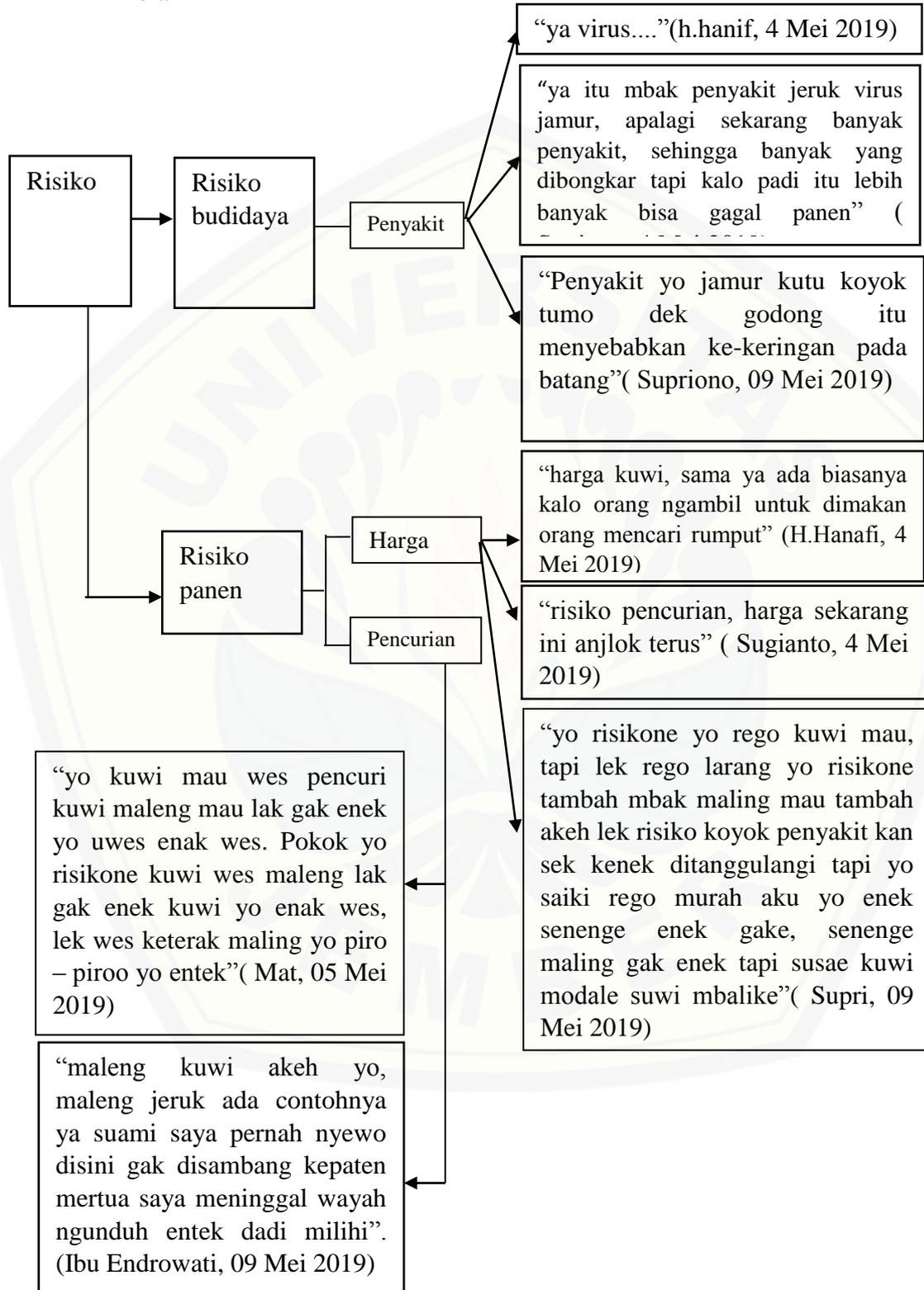
Tabel 1.1 Investasi dan spekulasi petani jeruk di Desa Kencong

No	Nama	Kriteria Petani				Investasi
		Luas Lahan	Pekerjaan	Usia	Pendidikan	
1	H. Hanif	13 ha	petani jeruk	35	SMA	Tanah dan benda pribadi
2	Sugianto	¼ ha	Petani jeruk/PNS	51	SD	Anak –anak
3	Sulikat	1 ha	Petani Jeruk/Buruh	51	SD	Tanah
4	Supriono	¼ ha	Petani jeruk/buruh	36	SD	Anak –anak dan Hewan ternak
5	Endrowati	¼ ha	Petani jeruk/pedagang	43	SMP	Anak dan Benda pribadi
6	Mat Tinggal	¼ ha	Petani jeruk/buruh	49	SD	Anak – anak
7	Supri	3 ha	Petani Jeruk	43	SMP	Anak dan tanah

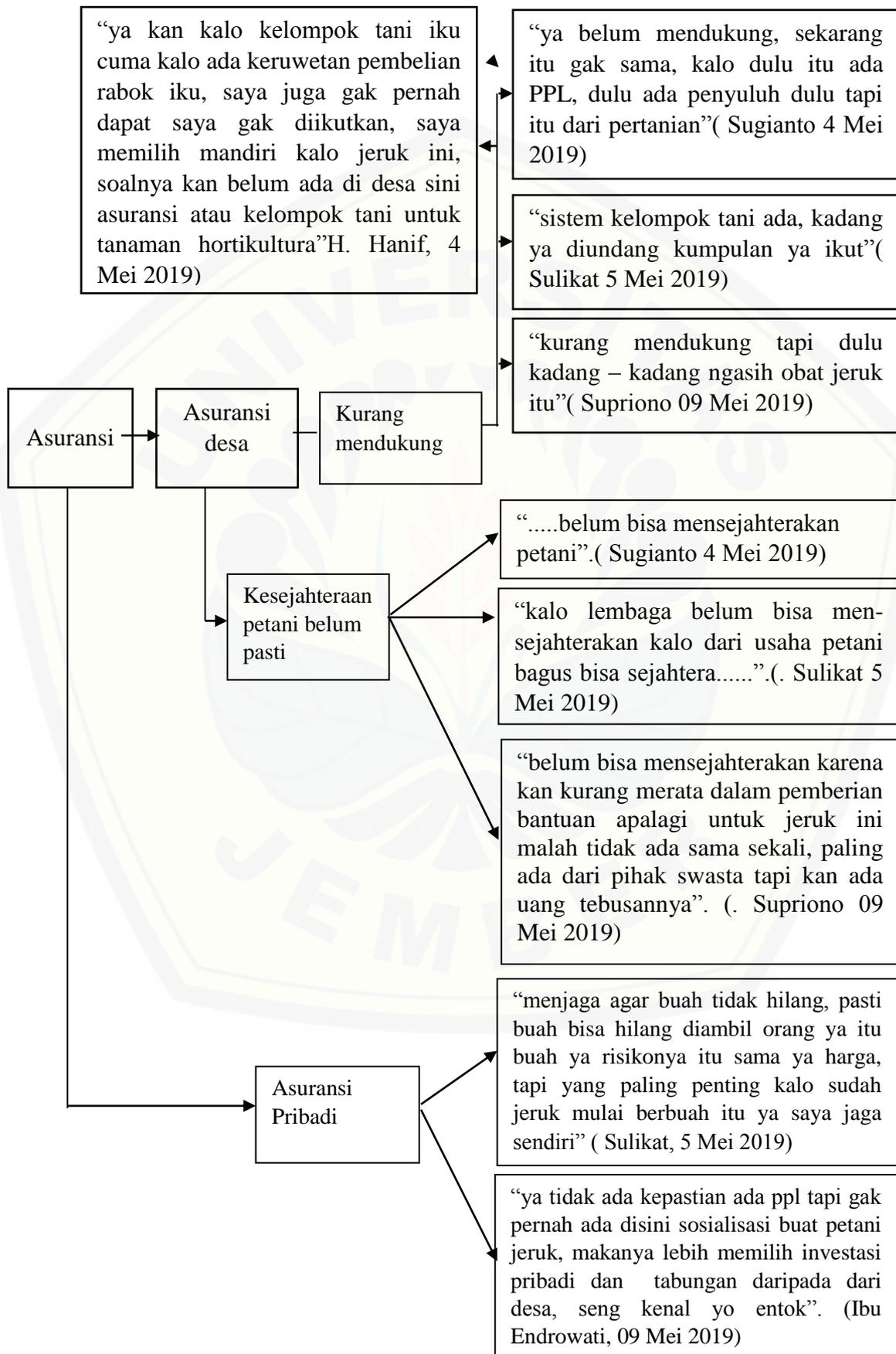
Sumber: Data Primer diolah 2019

B. Risiko dan Asuransi

Pola 1

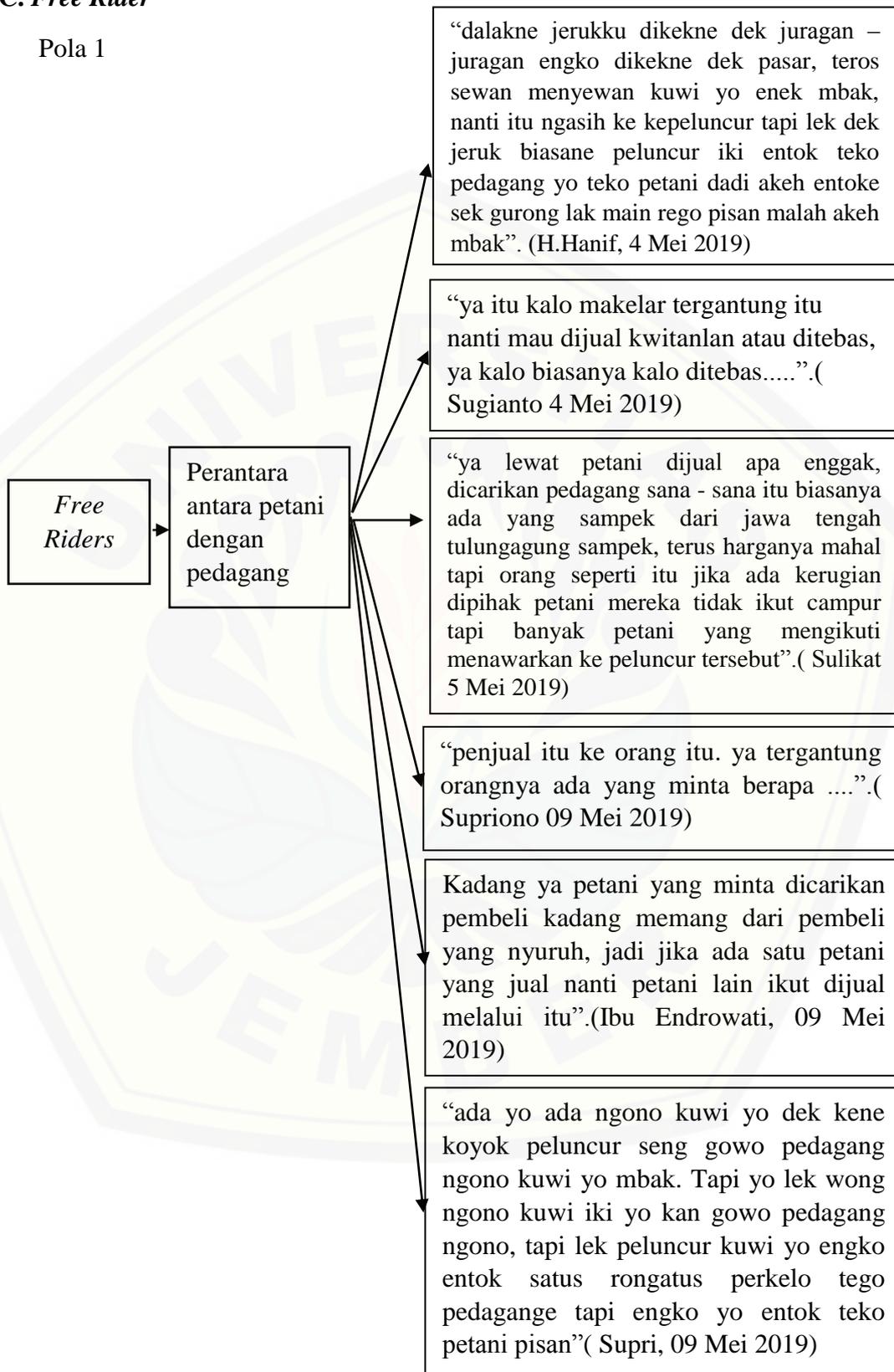


Pola 2

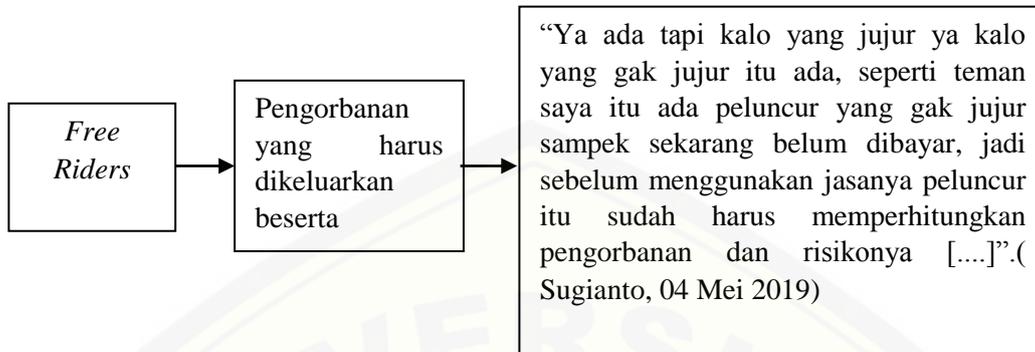


C. Free Rider

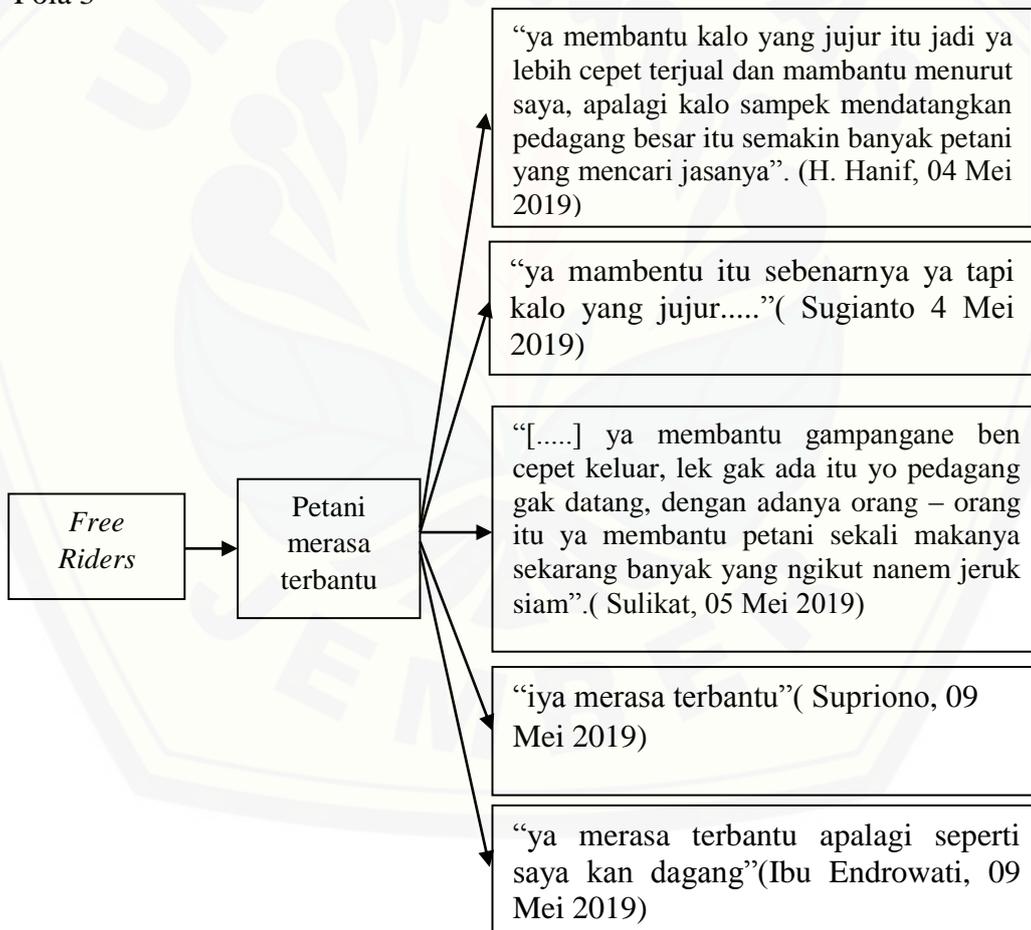
Pola 1



Pola 2

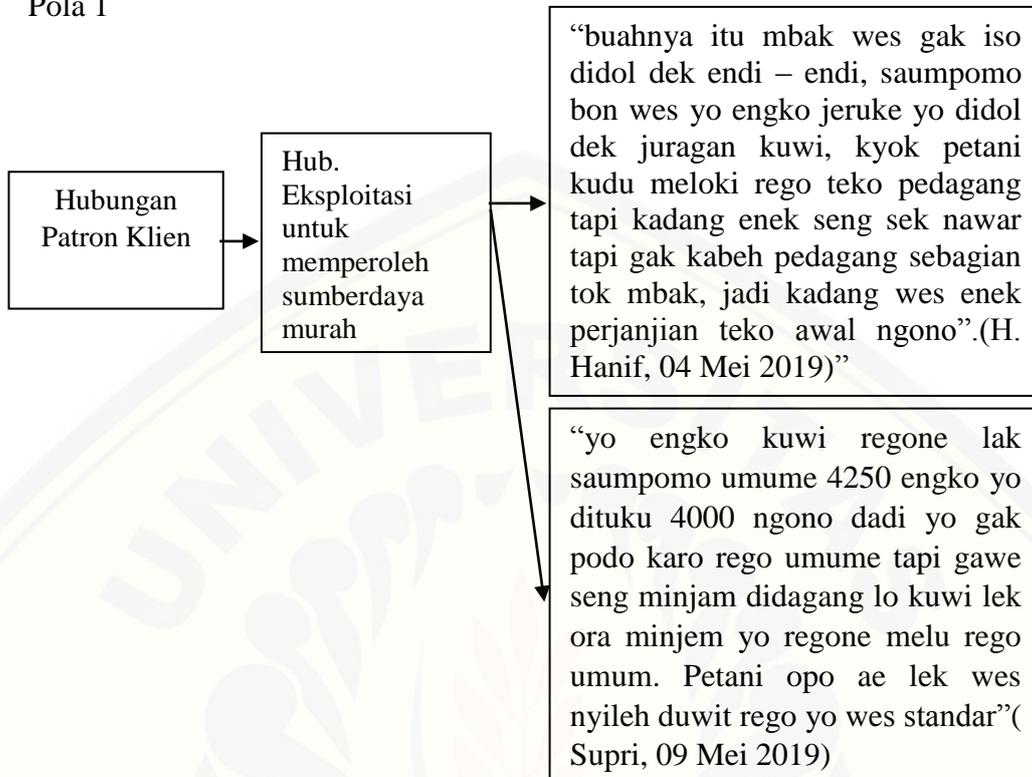


Pola 3

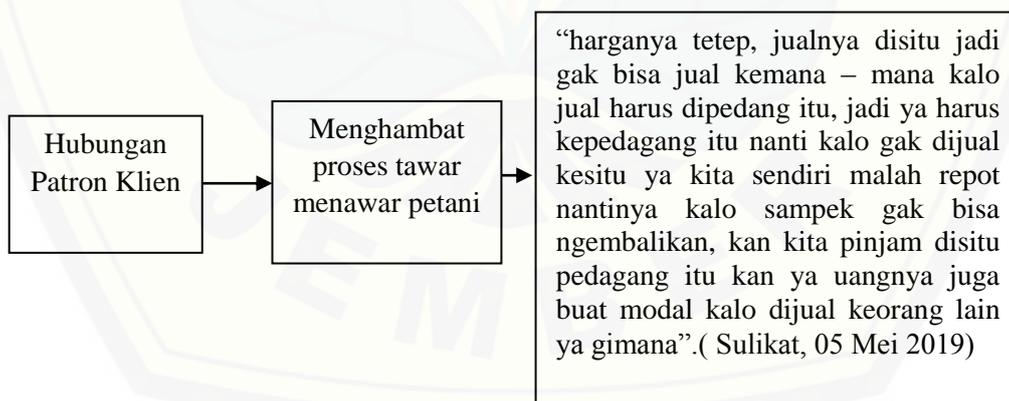


D. Hubungan Patron Klien

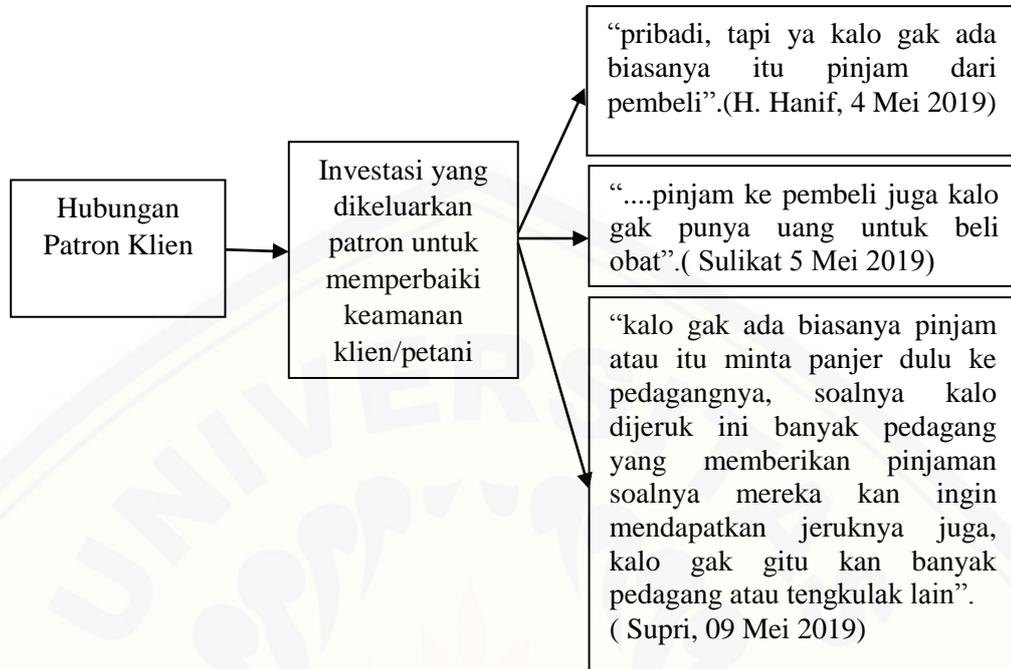
Pola 1



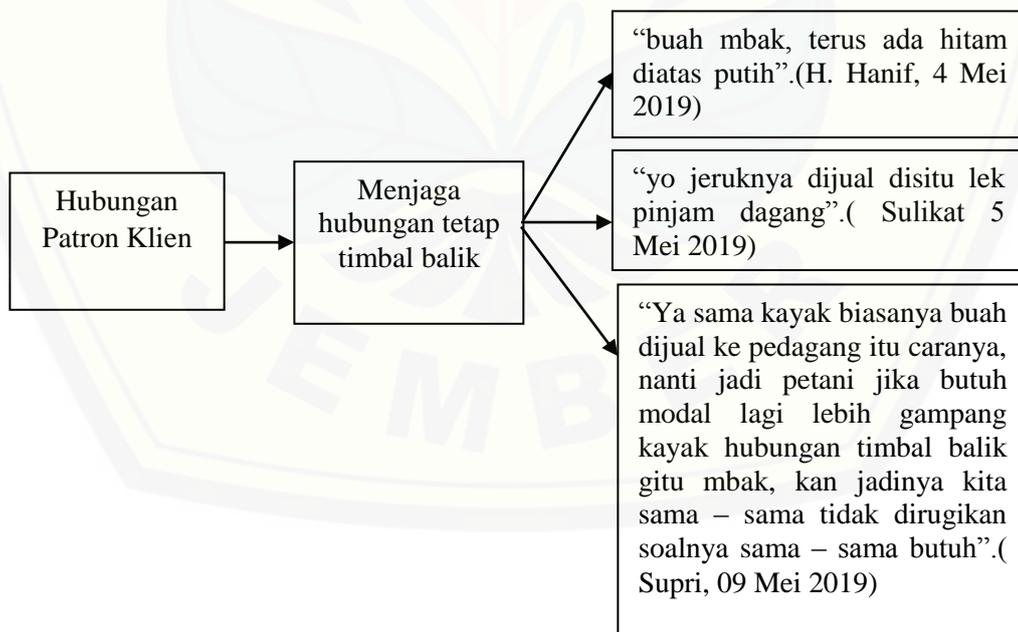
Pola 2



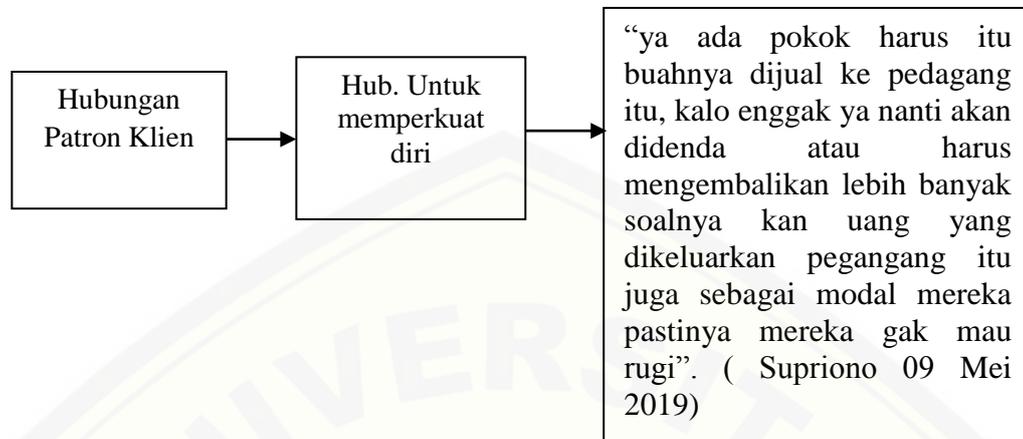
Pola 3



Pola 4



Pola 5



Lampiran 18. Panduan Wawancara

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

PANDUAN WAWANCARA

**JUDUL : Rasionalitas Petani Padi Memilih Usahatani Jeruk Siam di
Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember**

LOKASI : Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

Identitas Informan

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Alamat :
Pekerjaan :
Jumlah Anggota Keluarga : Orang
Lama Kegiatan Usaha tani : Tahun
Status Kepemilikan Lahan :

Pewawancara

Nama : Desi Indriana
NIM : 151510601146
Tanggal Wawancara :

Informan

()

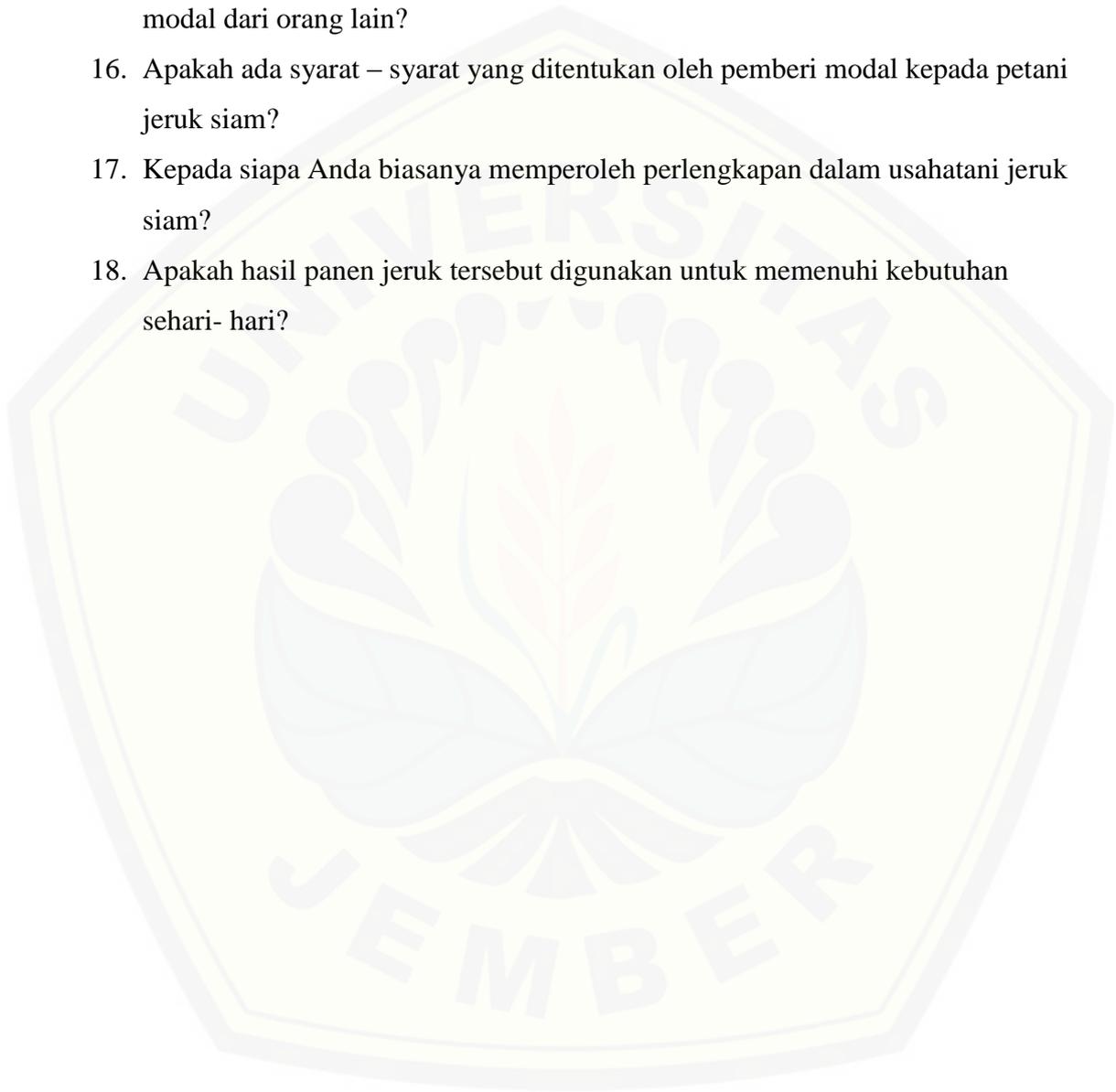
A. Informasi Umum

1. Berapa anggota keluarga anda?
2. Sudah berapa lama anda bekerja sebagai petani?
3. Bagaimana anda awal mula melakukan usahatani jeruk siam?
4. Apa saja kendala dalam menanam jeruk siam?
5. Bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut?
6. Bagaimana proses budidaya jeruk siam?
7. Apa saja input yang digunakan dalam budidaya jeruk siam?
8. Berapa jumlah tenaga kerja yang digunakan?

**B. Rasionalitas Petani Padi Memilih Usahatani Jeruk di Desa Kencong
Kecamatan Kencong Kabupaten Jember**

1. Apa yang menjadi dasar anda sehingga memilih beralih jenis tanaman jeruk siam yang anda tanam saat ini?
2. Apa tujuan anda lebih memilih membudidayakan jeruk siam daripada tanaman padi?
3. Bagaimana perkiraan perhitungan investasi anda saat melakukan usahatani jeruk siam?
4. Investasi – investasi apa saja yang anda lakukan saat melakukan usahatani jeruk siam?
5. Menurut Anda dalam usahatani jeruk siam berapa lama investasi anda kembali?
6. Apakah ada adat/kebudayaan/kebiasaan di desa yang mengatur petani?
7. Apakah lembaga – lembaga desa tersebut mendukung Anda dalam melakukan usahatani jeruk siam?
8. Apakah dengan Anda tergabung pada lembaga tersebut asuransi yang anda dapat disana sudah dapat mensejahterakan dimasa depan?
9. Risiko apa saja yang anda hadapi ketika menanam jeruk siam?
10. Apakah dalam usahatani jeruk ada oknum – oknum yang ingin mengambil keuntungan tanpa ikut berkontribusi?
11. Seperti apa oknum – oknum tersebut?

12. Bagaimana pendapat Anda dengan adanya oknum – oknum tersebut?
13. Apakah dengan adanya oknum tersebut Anda merasa terbantu?
14. Bagaimana Anda dalam memperoleh modal untuk usahatani jeruk siam?
15. Bagaimana cara Anda dalam mengembalikan modal jika Anda memperoleh modal dari orang lain?
16. Apakah ada syarat – syarat yang ditentukan oleh pemberi modal kepada petani jeruk siam?
17. Kepada siapa Anda biasanya memperoleh perlengkapan dalam usahatani jeruk siam?
18. Apakah hasil panen jeruk tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari?



Lampiran 19. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan petani di Desa Kencong



Gambar 2. Wawancara dengan petani jeruk siam di Desa Kencong



Gambar 3. Wawancara dengan petani jeruk siam di Desa Kencong



Gambar 4. Wawancara dengan petani jeruk siam di Desa Kencong



Gambar 5. Wawancara dengan petani jeruk siam di Desa Kencong



Gambar 6. Wawancara dengan petani jeruk siam di Desa Kencong



Gambar 7. Wawancara dengan petani jeruk siam di Desa Kencong



Gambar 8. Lahan Jeruk Siam Di Desa Kencong



Gambar 9. Lahan sawah di Desa Kencong

